DI BAWAH BAYANG-BAYANG KAPITALISME GLOBAL

KOMUNITAS GANESHA 10

institut teknologi bandung

BERPIKIR & BERTINDAK SATU

Agar Mereka Terus Melakukan Kajian Kritis

SEBUAH TEMPAT BERNAMA INDONESIA

...bertahun-tahun, berwindu-windu, rakjat-rakjat Eropah itu mempertuankan negeri-negerinja di Asia. Berwindu-windu rezeki-rezeki Asia masuk kenegerinja. Teristimewa Eropah-Baratlah jang bukan main tambah kekajaannja....
-Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, 1963-*

Indonesia: belantara irasionalitas yang terinferiorisasi

Ayahnya dikenal sebagai seorang petani, muslim yang taat, pagi hingga petang membanting tulang di persawahan yang diwariskan semenjak kakek membuka hutan dan sekarang menjadi persawahan di sini. Namun tiap malam Jum'at ia sudah maklum jika ayahnya menyendiri di kamar belakang membakar menyan, berdo'a kepada para leluhur untuk mendapatkan kebahagiaan keluarga, agar panen tidak diganggu oleh udara buruk, dan mungkin juga mendo'akan agar sekolah putra-putrinya lancar-lancar hingga ada yang jadi insinyur, dokter, jaksa, polisi, dan ia akan dengan nyaman berkata di akhir masa hidupnya, "tugasku telah selesai!". Itu semua adalah pekerjaan yang hebat. Ayahnya tak menyadari bahwa ia juga adalah orang yang hebat juga, malahan bisa dikatakan super-hebat. Bayangkan, ia pernah menyembuhkan ibu yang keracunan makanan hanya dengan segelas air putih yang dibacai mantera tertentu. Tak cuma itu, *konon*, kakek juga beberapa kali menghadap sang mahaputri Nyai Roro Kidul di Pantai Selatan.

Akh, Indonesia memang gudangnya ilmu kebatinan, namun tak pernah berhasil menunjukkan kenyataan dirinya. Ia seolah bosan dengan mistik. Etika dan moralitas yang tadinya diatur secara metafisis telah terkikis dengan segala alunan kehebatan teknologi.... sejak para leluhur mendengarkan betapa dahsyatnya letupan meriam mematikan milik tentara kolonial. Betapa tinggi, ganteng, dan bersahajanya para kumpeni Belanda, yang meski gagal menjadikan penduduk kampung memeluk agama mereka, namun berhasil menaklukkan penduduk kampung dengan penempatan demang, bupati, di kampung. Akhirnya, etika yang berdasarkan dunia metafisika itu pelan-pelan terkikis oleh penguatan ajaran agama yang memang lebih jelas pembahasaannya, ritualnya, dan penyampaiannya. Ia luntur, meski tak hilang. Ia menghasilkan masyarakat yang dikenal dengan sebutan abangan. Islam namun masih memakan babi hutan, masih bersesajen, dan seterusnya.

Namun di kampung, bukan tak ada yang berusaha melakukan purifikasi ini semua. Ada juga beberapa alim ulama di sini yang berusaha memurnikan ajaran agama penduduk. Mereka disebut sufi, meski dengan nada sinis ada pula yang menyebutnya sebagai fundamentalis agama. Yang tua jadi sufi, yang muda jadi fundamentalis. Namun tak mengapa, karena etika dan moralitas, bagaimanapun terbangunnya tetap mengajarkan bahwa perbuatan jahat adalah yang paling buruk, *cruelty is the worst thing we do*![1] Kejahatan harus diganjar dengan hukuman. Kata orang-orang berpendidikan di kota kita harus semakin rasional dan meninggalkan semua bentuk-bentuk tradisionalisme kolot yang berlandaskan primordialisme yang seringkali dinilai menghambat pembangunan.

Mau tak mau, penduduk mulai terkotak-kotak. Menurut Kuntowijoyo, masyarakat kita saat ini terkategorisasi keberagamaannya berdasarkan gambar di bawah ini[2]:

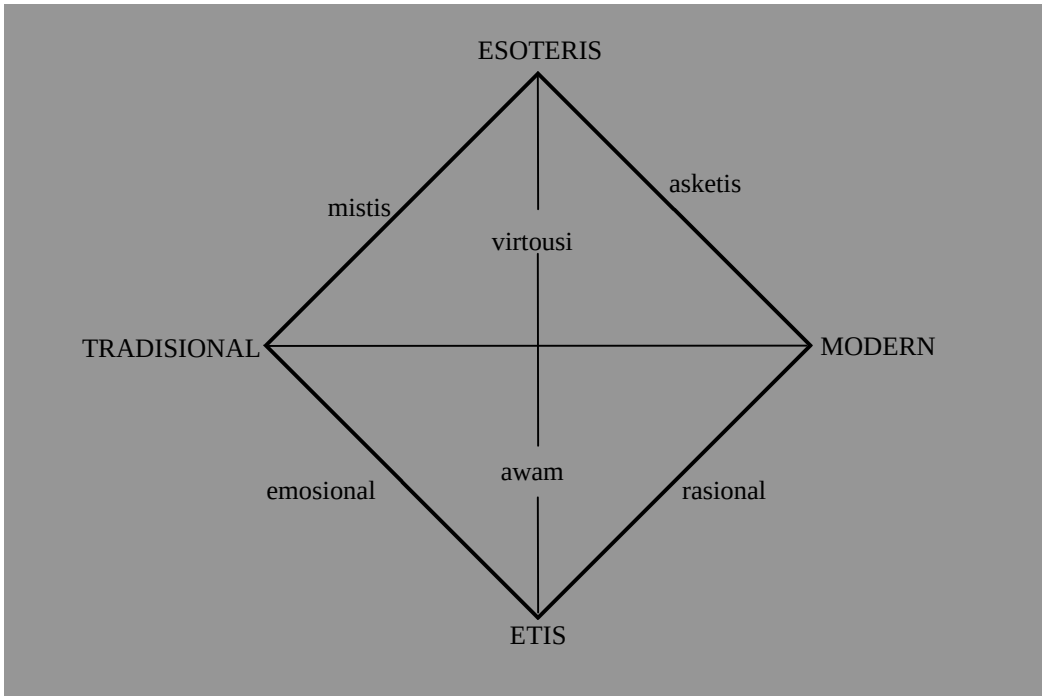

Semua gejala akan hal ini dapat dilihat secara rasional melalui simbol-simbol yang digunakan dalam mengkonstruksi sistem budaya ini. Akhirnya proses berbudaya disebut sebagai proses simbolis, meliputi bidang-bidang filsafat, seni, agama, ilmu, sejarah, mitos, dan hal yang primer, bahasa. Hal inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk yang menggunakan simbol-simbol (*animalus symbolicum*)[3]. Tak ayal lagi, analisis semiotika[4] telah merambah wawasan antropologi.

Namun suasana ini bisa dikatakan tak layak disebut akulturasi. Karena memang harus diakui bahwa kita memang dipaksa melompati berbagai pagar-pagar yang seharusnya diwarnai berbagai macam revolusi sosial hingga

---

[1] Sebutan generalisasi etika tanpa berusaha mereduksinya dalam *Contingency, Irony, and Solidarity*, Richard Rorty, Cambridge University Press, 1989, hlm. V.

[2] DR. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. 62.

[3] Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, Doubleday & Company, Inc., NY, 1956.

[4] Di sini semiotika dapat dinyatakan sebagai pengertian “semiologi” oleh Ferdinand de Saussure, yakni ilmu tentang tanda.

rasionalitas benar-benar tegak mengalahkan irasionalitas, bila kita memang berusaha terpatok-patok pada kondisi historisitas peradaban Eropa. Sejarah sendiri ternyata berkata lain, karena kebenaran dalam bentuk apapun di dunia ini seringkali berafiliasi dengan faktor kekuasaan politis yang ada. Akibatnya terjadi berbagai diskontinuitas yang mewarnai sejarah kehidupan manusia. Dikotomisasi antara rasional dan irasional telah menunjukkan kepada kita sebuah perspektif bahwa ada kebenaran tertentu yang bersifat rasional dan ada juga yang tidak rasional. Meski harus diakui bahwa peradaban manusia di Eropa telah memenangkan rasionalitas dan menjadikan proyek modernisasi sebagai senjata mengikis perlahan namun pasti segala bentuk irasionalitas yang ada.

Persawahan yang luas ini telah digarap selama bertahun-tahun. Tadinya kakek dari kakeknya bersawah dengan membuka hutan-hutan di pulau besar dan subur ini, hingga pemerintah akhirnya melarang. Tak cuma itu, pemerintah juga melarang penduduk kampung untuk beranak banyak, mereka melancarkan program Keluarga Berencana. Hal ini semua dibarengi dengan pembangunan rumah pejabat desa dan kecamatan yang permanen, jembatan beton, dan terakhir masuknya listrik, sehingga pemuda-pemudi kampung bisa menonton sinetron, musik, dan film. Pemuda-pemudi kampung mulai berpacaran dengan berpegangan tangan, berciuman, hal yang bikin kakek buyut mereka mungkin terkena *stroke* karena adat telah dilanggar.

Akhirnya, ayahnya berupaya menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, karena parameter keberhasilan bukan lagi ditentukan berdasarkan kebahagiaan di kampung dalam suasana persaudaraan, ia telah ditentukan oleh suatu kondisi materil yang dapat dialami secara inderawi (empiris). Ilmu kanuragan hilang digantikan oleh ilmu-ilmu yang berdasarkan formalitas lo gika – tanpa sadar bahwa ilm u forma yang ia pelajari itupun hanyalah bentuk ilmu perifer dan ia telah takluk kepada bentuk penjajahan baru yang non-fisik, penjajahan kultural. Indonesia yang merupakan belantara epistemologi irasionalitas telah teratasi oleh angin rasionalisasi yang dibawa dari Eropah, mengikuti penjajahan fisik. Adat-istiadat perlahan-lahan lenyap, pakaian tradisional hilang, kalaupun tari-tarian ada, itu hanya sebatas laku-tidaknya dijual, *bak* suku Dani yang dilestarikan, seperti hewan langka yang dilestarikan di taman nasional.

Indonesia: Potret jauh masyarakat urban

Sudah pukul dua dini hari, dan di dalam warung penjual Indomie itu cuma ada tiga orang dengan alam pikiran masing-masing. Tiga orang yang selama tiga jam berhadapan dengan segelas kopi dan sepuntung rokok di tangan tanpa komunikasi. Tiga orang yang mau tak mau jadi potret…

Namaku Rudi. Aku lahir dari keluarga yang tak pernah mengenal batapa pentingnya sekolah. Aku banyak diam di keluarga yang memperanakkan aku sebagai anak sulung. Aku hanya berpendidikan SD tak lulus, adik-adikku juga tak pernah sekolah. Namun aku sadar sekali bahwa rupiah sangat penting buat hidup dan aku tak akan pernah

mengenal dunia karena aku lahir dari keluarga dengan nilai rupiah sangat lemah. Duniaku adalah dunia loper koran, pengamen jalanan, menggelandang, diperkosa pel acur tak laku, kondektur, debu jalanan.

Hingga hari ini, aku jadi penjaga warung pamanku yang mungkin besok bisa jadi membunuhku jika aku tak segera lari dari warung busuk ini. Ya, aku adalah penjaga warung ini, dan di sakuku sekarang ada uang sebesar seratus ribu rupiah yang akan kubawa lari malam ini. Uang hasil dagangan kucuri. Kau bilang dosa? Aku bilang kebutuhan! Aku bilang aku mau kawin dan bawa si Murni ke luar kota dan kawin dengan uang ini. Aku sidah begitu cinta dengannya, dan saat ini ia sedang hamil dua bulan. Karena secara tak sengaja aku menghamilinya dan aku merasa harus bertanggung jawab dan bahwa debu jalanan tak akan memberiku uang cukup hingga anakku itu lahir.

Dunia begitu gelap bagi orang-orang seperti aku yang tak punya kemampuan untuk bertahan ini. Kriminalitas adalah solusi bagi kami, namun bagimu mungkin adalah dosa. Aku tak lagi takut pada dosa, karena *toh* dosa adalah wewenang Tuhan, dan Tuhan juga bertanggung jawab dengan keberadaanku ini.

Malam ini aku mencenung. Aku menanti waktu. Tepat setelah azan subuh nanti, aku akan segera lari dari warung ini, ke rumah Murni dan segera berangkat ke Garut. Selanjutnya entah bagaimana lagi hidupku dan Murni.

Aku menantikan dua orang keparat ini yang dari tadi melamun melulu. Dua tiga ribu dari kocek mereka mungkin akan dapat memperlancar pelarianku dari kota busuk ini.

*****

“Kita berjuang, Rudi”, Anto meneriakkan itu kepadaku saat aku mengutarakan keputusasaanku pada gerakan mahasiswa yang kami bangun. Sekarang jadi mahasiswa memang sangat berat. Apalagi aku kuliah di perguruan tinggi yang terkenal aspiratif bagi rakyat. Mahasiswa telah sedemikian terkotak-kotak sekarang, ada yang kanan, ada yang kiri, ada yang pro ini ada yang kontra itu. Gerakan mahasiswa sekarang memang sangat penuh keterjepitan, tebalnya buku-buku teks yang harus kubaca, dorong-dorong para aumni yang sering aku kunjungi untuk dana perjuangan, lebih jauh senyum manis Nina… aku bertekad harus menikahinya kelak.

Itulah yang jadi beban pikiranku sekarang ini. Aku didorong-dorong oleh beberapa kawan untuk jadi ketua badan eksekutif mahasiswa. Sementara itu berbagai masalah telah menantiku di sana. Dari segi penampilan dan gaya berbicara serta aktivitas di kampus, aku memang populer sebagai mahasiswa yang berakhlak dan bermoral serta beritikad baik buat kampus. Aku adalah mahasiswa yang juga tidak begitu buruk nilai-nilali akademiknya. Semuanya beres, kecuali satu hal…

Aku masih teringat peristiwa menyeramkan bagi hidupku dua hari yang lalu. Aku menyadari bahwa aku ini hanyalah manusia biasa, normal punya rasa lapar. Haus, bahkan syahwat. Bu Lilis, dosen pembimbingku yang jadi janda kembang itu entah kenapa siang itu berpakaian ketat sekali. Ia mengenakan pakaian yang memperlihatkan belahan dadanya yang aduhai dan lebih bikin aku uring-uringan adalah roknya yang pendek memperlihatkan paha mulusnya. Beberapa kali aku harus menenggak ludah beberapa menit aku masuk ruangannya untuk bimbingan.

Aku tak malu mengatakan bahwa aku langsung ereksi. Posisi dudukku pun tak lagi bisa dikatakan rapi dan sopan. Setiap omongannya sepertinya ajakan untuk bermesraan bagiku. Hanya beberapa menit, karena kemudian beliau harus berangkat rapat. Dan secepat kilat begitu selesai mendengar pengarahan yang bagiku sangat sensual, aku langsung lari bak dikejar setan ke kamar mandi… Benar, kawan, aku langsung onani. Tak tahan aku. Terus saja aku menggosok-gosokkan tanganku ke kemaluanku dan tanpa sadar, ternyata kamar mandi itu

lupa kukunci, dan seorang juniorku yang aku tahu sangat hormat padaku membuka pintu, mungkin ia sudah kebelet, dan terlihatlah olehnya aku sedang berpraktik asosial itu. Ia kaget, terdiam, dan langsung lari pergi meninggalkanku yang melongok hampir tak percaya itu.

Habis sudah citraku mulai saat itu. Aku cuma bisa melangkah lunglai merapikan resleting celanaku dan keluar dari kamar mandi. Kepalaku pusing, tubuhku lemas. Aku serasa dihimpit oleh dunia dan neraka di kiri dan kananku. Malu, marah, merasa bersalah, tak tahu lagi apa yang berkecamuk di kepalaku ini.

Dua hari sudah aku tak tidur dengan nyenyak. Seperti pagi ini. Perut laparku telah membawaku ke warung ini, menyantcap seporsi indomie rebus dan segelas kopi, dan tak tanggung-tanggung kebiasaan SMA-ku saat stress berulang lagi saat ini. Oh, aku merokok!

Kepulan asap yang keluar dari tenggorokan ini rasanya sedikit demi sedikit agak meredakan ledakan-ledakan moral dalam setiap denyut jantungku. Aku pasrah sudah. Aku merasa diriku tak layak lagi dianggap sebagai pemimpin gerakan moral mahasiswa. Aku hancur lebur… Pagi ini, aku duduk di sini, entah apa yang ada di kepalaku saat ini selain merenungi nasib yang nahas ini. Aku sepertinya tak sudi membiarkan matahari terbit dari barat sebentar lagi…

Kuperhatikan si penjual indomie rebus ini, bergantian kepada pria necis yang ada di depanku. Beban sangat berat di kepalaku enggan untuk menatap mereka lebih lama. Masalahku adalah masalah terberat di dunia, menurutku…

*****

Bapakku kaya raya, pejabat tinggi negara. Itulah sebabnya mengapa aku malas sekolah. Kekayaan bapakku menurutku akan bisa menyambung nafasku hingga hidupku yang tak lama ini berakhir. Ibuku keturunan ningrat. Kami memang keluarga yang terpandang. Aku yakin sekali pasti banyak yang iri padaku. Uang jajan harian sebesar gaji bulanan karyawan swasta golongan menengah. Dan bukan rahasia lagi jika aku sangat tak menyia-nyiakan kehdiupan yang nikmat ini. Wanita, obat, dan berbagai keisengan lainnya adalah detak-detak hidupku. Wanita adalah do'a dan obat adalah surga.

Semuanya begitu menyenangkan bagiku, hingga beberapa waktu yang lalu, keisenganku semakin menjadi-jadi tatkala seorang sahabat menawarkan sejumlah besar uang bagiku untuk bergabung bersamanya dalam bisnis nakal… bom.

"Kita melakukan ini semua untuk kesenangan dan uang, Rud", sahut temanku itu suatu kali. Aku tersenyum kecut saja waktu itu, maklum aku berada di bawah kendali obat yang kuminum. Dan jadilah kami memasang bom di sebuah gedung besar di ibukota. Kami pasang bom itu, dan kawanku itu menelepon si pemilik gedung sambil tertawa-tawa, dan dhuaaar… meledaklah gedung megah itu. Mungkin suasana hatiku saat itu seperti suasana hati seorang anak kecil yang melihat letusan petasan untuk pertama kalinya. Letusan petasan biasanya diiringi dengan makian orang-orang tua yang tak pernah muda, namun ini jauh lebih menyenangkan, teriakan ratusan orang mengiringi ledakan dahsyat itu. Kabarnya sekitar dua ratus orang tewas… dan si pemasang bom tak pernah diketahui polisi. Itu kata koran. Temanku itu bilang sebenarnya polisi bisa saja menangkap mereka, namun itu tak dilakukan karena secara politis memang peledakan yang kami lakukan itu dilindungi bahkan dibiayai seorang politisi cakap negeri ini.

Semuanya tampak menyenangkan hingga detik itu, apalagi memang aku tak suka politik. Bapakku adalah politisi kotor, namun bagiku itu bukan masalah selama syahwatku terobati dan surgaku masih bisa kutenggak. Namun itu ternyata cuma sebentar, karena ketika aku pulang ke rumah, begitu banyak orang berkumpul di sana. Ayahku sedang menangis tersedu-sedu, dan kemudian aku tahu bahwa ternyata ibuku adalah salah seorang korban peledakan bom yang

baru kulakukan. Ibuku hobi arisan, dan ternyata keisengan puteranya yang merenggut nyawanya.

Kepalaku kontan langsung berkunang-kunang. Aku berada di antara batas kesedihan dan perasaan aneh lain. Duniaku benar-benar menjadi dunia yang gelap. Aku menjadi orang gila. Aku langsung lari keluar dan dengan *babybenz*-ku kutancap gas ke rumah temanku. Temanku itu ternyata tak ada di sana. Ia sedang ke Bandung. Aku seperti orang kalap, menekan pedal gas sekuat-kuatnya, ke Bandung dan mencari alamat rumahnya di Bandung. Malam ini aku sedang menunggunya. Pistol telah kusiapkan. Kepalanya harus kuledakkan malam ini.

Di warung indomie ini aku mengamat-amati rumah bocah sialan ini. Lampunya masih menyala dan sepertinya ada beberapa orang di sana. Hangatnya indomie rebus dan telur setengah matang ditambah kepulan *Marlboro* benar-benar membuat hatiku menanti sabar untuk menarik pelatuk dan menghabisi nyawa teman bajinganku itu. Ia harus kubunuh. Aku tak tahu lagi. Aku tak peduli pada polisi. Aku tak perduli pada apapun. Ia harus kubunuh.

Ah, dua orang di warung ini benar-benar membuatku jengkel. Ya… kami bertiga larut dalam pikiran masing-masing, namun yang pasti, apapun masalah mereka tak seberapa dengan kegilaanku saat ini. Bom… dan aku akan meledakkan isi kepala kawanku yang telah merenggut jiwa ibuku ini…

*****

Sudah pukul dua dini hari, dan di dalam warung penjual Indomie itu cuma ada tiga orang dengan alam pikiran masing-masing. Tiga orang yang selama tiga jam berhadapan dengan segelas kopi dan sepuntung rokok di tangan tanpa komunikasi. Tiga orang yang mau tak mau jadi potret…

IMPERIALISME KEBUDAYAAN : KITA TAK PERNAH MERDEKA

Tinjauan singkat gejala pos-kapitalisme

Mungkin saat bangsa kita paling merdeka adalah saat Gadjah Mada mempersatukan seluruh nusantara dalam kerajaan Majapahit atau saat Sriwijaya menguasai seluruh wilayah nusantara. Lepas dari penjajahan Belanda, kita masuk ke penjajahan Jepang, seterusnya tulisan ini akan menguraikan bentuk–bentuk penjajahan yang kita alami pasca proklamasi kemerdekaan RI.

Bila kita memandang sejarah kehidupan bangsa kita, dulu, kini, dan yang akan datang, ternyata bangsa kita, sebagai salah satu negara dunia ketiga, selalu jadi vektor syahwat imperialisme bangsa-bangsa Barat yang cenderung mengeksploitasi bangsa kita dengan berbagai dalih yang membuai. Kita lihat pengkategorian dan analisis dalam tulisan ini.

1. Imperialisme Kuno : babakan awal penjajahan

Tahap pertama suatu penjajahan (imperialisme) kita rasakan dalam bentuk kolonialisme pada zaman VOC (*Veereniging Oost Indische Compagnie*) oleh Belanda dahulu. Fasa ini disebut sebagai fasa imperialisme klasik. Motivasi dasar dari imperialisme jenis ini dinyatakan dengan dalih "*la civilastre nation*" dalam rangka upaya "memberadabkan" bangsa-bangsa dunia ketiga yang terkenal barbar dan tak beradab. Hal ini dinyatakan dengan jargon yang mereka nyatakan dengan "*Glory, Gold, Gospel",* kejayaan, emas/kekayaan, dan Injil. Mereka menganggap bahwa Injil telah memberadabkan bangsa Barat dan dengan Injil pula mereka akan memberadabkan bangsa-bangsa dunia ketiga. Dengan dalih itu mereka memperoleh legitimasi moral melakukan penghisapan terhadap bangsa-bangsa terbelakang untuk kejayaan dan kekayaan mereka sendiri.

Jika kita lihat konteks sejarah Eropah saat itu (abad ke-17 s.d. 19 M), di negara-negara Eropah memang sedang dilanda demam bangkitnya filsafat dan ilmu pengetahuan (*enlightenment*). Berbagai aliran filsafat berdiri dan mencoba memberikan alternatif paradigma (*point of view*) memandang dunia. Demikian pula kebangkitan ilmu pengetahuan yang menyokong bangkitnya teknologi praktis yang diimplementasikan ke berbagai industri. Namun berbagai jenis industri ini membutuhkan bahan-bahan untuk produksinya, ditambah lagi dengan permasalahan kebutuhan akan tenaga kerja yang banyak. Hasil bumi Eropah yang telah sekian lama tergali sangat terbatas untuk menyokong perindustrian ini. Sementara itu ilmu navigasi dan pelayaran telah cukup berkembang sehingga ada upaya-upaya pencarian lahan baru untuk suplai bahan mentah dan tenaga kerja murah. Negeri dunia ketiga adalah tempatnya !

Dalam rangka proses pemberadaban bangsa-bangsa dunia ketiga ini mereka mengunjungi daerah-daerah dunia ketiga dan melakukan berbagai *syi'ar* agama sekaligus eksploitasi sumber dayanya. Rakyatnya dilatih untuk siap kerja di industri mereka, bahkan mereka membangun berbagai industri di sini dan melatih tenaga kerja untuk itu, di samping pembangunan berbagai perkebunan dan areal pertanian untuk sumber industri mereka.

Mungkin kita masih mengingat politik etis "balas budi" yang dilancarkan Van Defenter pada awal abad ke-20. Pendidkan dibangun bukannya untuk mencerdaskan kehidupan rakyat, namun untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap untuk dipakai bekerja dengan gaji murah. Irigasi dibangun bukan untuk mensejahterakan kehidupan para petani, namun untuk memajukan areal perkebunan dan pertanian milik penjajah. Transmigrasi dilaksanakan bukan dengan pertimbangan demografi untuk kesejahteraan rakyat, namun untuk menyeimbangka jumlah kuantitas tenaga kerja perkebunan dan industri milik penjajah; ribuan orang Jawa dikirimkan ke Sumatera untuk menjadi tenaga kerja murah di perkebunan di Sumatera.

Jelas sekali bahwa imperialisme kuno ini merupakan imperialisme fisik, dan saat dari negeri ini mereka hengkang, kita mengira bangsa kita sudah merdeka.

2. Imperialisme dengan dalih demokratisasi

Dengan bangkitnya kesadaran sebangsa Indonesia, senasib sepenanggungan sebagai korban penjajahan Belanda dan Jepang, negara Indonesia pun berdiri. Pada fasa ini, banyak bangsa-bangsa juga baru terlepas dari kolonialisme. Hal ini mendorong diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika dan hal ini mengilhami pula keinginan untuk tidak terlibat dalam perselisihan perang dingin warisan Perang Dunia II, antara Blok Barat (*North Atlantic Treaty Organization)* dan blok Barat (pakta Warsawa), dengan mendirikan organisasi Non-Blok.

Di Eropah sendiri terus berkembang pemikiran-pemikiran akan Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokratisasi. Berkembanglah demokrasi liberal di Barat dan berkembang pula demokrasi *a la* komunis di Uni Sovyet. Kedua pakta ini berusaha untuk mempengaruhi banyak negara-negara dunia ketiga yang masih muda untuk mencoba menerapkan pola pemerintahan negara demokratis.

Bangsa Indonesia sendiri selama ini terbiasa dengan pemerintahan feodalistik monarki. Hal ini terlihat dengan bentuk-bentuk pemerintahan kita sebelum era penjajahan. Di Kerajaan Singosari, misalnya, pergantian kekuasaan selalu berdarah, dengan kudeta. Mentalitas rakyat pun masih sangat memperhatikan kultus individu. Rakyat selalu terbuai dengan mimpi-mimpi akan datangnya Ratu Adil yang memerintah dengan arif dan bijaksana. Tidak ada suatu inisiatif dari rakyat untuk menyepakati bersama pola pemerintahan negara di mana keadilan diatur dengan mekanisme peraturan dan perundangan yang disepakati bersama. Rakyat masih merasa tabu untuk melakukan protes dan kritik terhadap pemimpinnya.

Hal ini dimanfaatkan dalam pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Soekarno benar-benar menjadi kultus individu bangsa Indonesia pada masa Orde Lama. Ia menjadi raja di tengah-tengah bangsa yang sedang belajar berdemokrasi, lebih jauh, ia dinobatkan sebagai presiden seumur hidup. Proses pergantian rezim Orde Lama ke Orde Baru yang berdarah (peristiwa G-30S/PKI) ternyata melahirkan rezim baru Orde Baru yang tak kalah feodalnya hanya berbeda merk dan polanya. Selama 32 tahun Indonesia melakukan pembangunan infrastruktur bangsa tanpa sedikitpun memperhatikan pembangunan suprastruktur masyarakatnya. Tiga dekade lebih ini melahirkan pola kebudayaan mentalitas priyayi di hampir seluruh lapisan dan kalangan masyarakat bangsa Indonesia. Contoh yang tak asing lagi bagi kita, telepon umum dibangun untuk kemudian beberapa hari kemudian dirusak, untuk menjadi anggota DPR/MPR harus mengeluarkan sekian juta rupiah, bukannya menawarkan orientasi program yang meyakinkan rakyat, sogok-menyogok, dan banyak contoh-contoh lain yang

menggambarkan bobroknya sistem kemasyarakatan kita mulai dari Presiden hingga tukang sapu jalanan.

Dalam kondisi yang sedang belajar ini, ditambah dengan pola-pola pembodohan oleh pemerintahan Orde Baru, imperialisme tahap kedua pun menyerbu. Negara-negara barat masih membutuhkan dunia ketiga dalam berbagai ekspoitasi bahan industri dan tenaga kerja murah. Pola yang digunakan sekarang bukanlah pola penjajahan fisik seperti yang sudah-sudah. Dalih yang digunakan sekarang adalah dalih upaya membantu negara-negara dunia ketiga untuk mengimplementasikan demokrasi, atau dengan istilah *"la democratische nation".*

Bagaikan *pucuk dicinta ulam tiba*, pemerintah kita pun melaksanakan praktik pembukaan Penanaman Modal Asing (PMA) di mana ini pun atas desakan ekonomi dari luar negeri. Pemerintah republik ini tak mampu untuk menolak desakan tersebut mengingat kita membutuhkan hutang luar negeri untuk melaksanakan pembangunan luar negeri sebagaimana diuraikan sebelumnya. Di samping itu, bangsa kita ternyata pada masa awal yang lampau ternyata kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajerial dan teknis yang andal, sehingga dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam kita, misalnya bahan-bahan galian, kita masih harus "mengundang" Caltex, Freeport, British Oil, dan sebagainya untuk menanganinya secara efektif.

Kita merupakan negara yang penuh gejolak sejak kemerdekaan hingga dekade 1960-an, miskin, sementara strategi pembangunan nasional bertitik sentral pada pembangunan infrastruktur (pembangunan fisik) saja. Jangankan dalam penanganan masalah implementasi sains dan teknologi, menangani permasalahan sosial politik saja pun, kita masih seakan perlu didikte oleh pihak luar, contohnya penanganan kasus Timor Timur, dan sebagainya. *Letter of Intent* dari IMF mengenai syarat turunnya dana cair bagi perbaikan ekonomi akibat krisis moneter 1998 yang lalu pun, secara sekilas dapat menunjukkan bahwa kondisi politik kita seolah disetir oleh pihak asing.

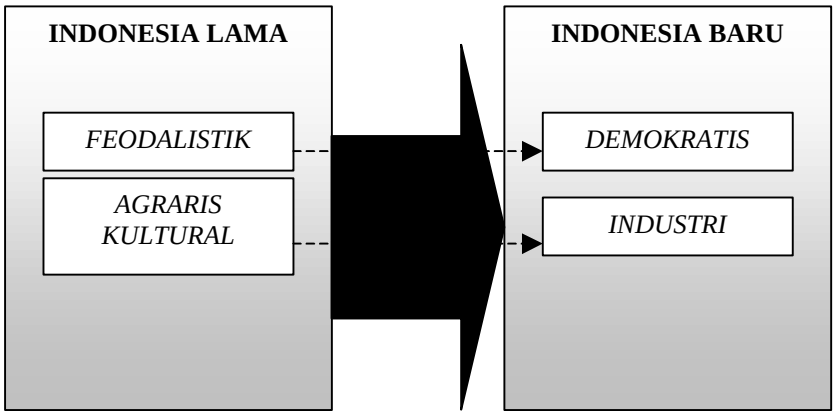

Bangsa kita yang pada dasarnya berdiri di atas sistem ekonomi agrikultural (pertanian dan perikanan) dipaksa diubah oleh pemerintahan Orde Baru untuk terjun ke sektor industri, sementara masyarakat agrikultural tidak dididik untuk menjadi masyarakat industri. Agak janggal memang di sebuah negara agraris institut teknologi (ITB, misalnya) lebih populer daripada institut pertanian (IPB, misalnya). Ini merupakan tinjauan kultur ekonomi. Lebih jauh lagi, kultur politik kita pun belum diubah dari struktur yang feodalistik ke struktur demokrasi.

Dalam berinovasi, kita tidak berusaha untuk melakukan pengkajian mendalam atas potensi dasar bangsa kita. Kita "*buka-bukaan*" terhadap masuknya faktor ekonomi asing, padahal kita tidak mengikuti alur pemikiran (dialektika) dari keberadaan faktor asing tersebut. Hal-hal ini sangat memudahkan penjajahan tahap kedua ini. Dengan dalih memberikan bimbingan demokrasi dan implementasi teknologi dan pembangunan industri, segala kebijakan kita akhirnya dikendalikan kembali oleh faktor eksternal negara. Kita kembali dijajah,

hanya saja, tidak secara fisik, namun kita terjerat dalam koridor-koridor keinginan pemilik modal asing yang menginvestasikan dananya ke negara kita. Seolah ia memberikan bimbingan kepada kita dalam berdemokrasi dan membangun masyarakat industri, namun secara nyata ia melakukan eksploitasi terhadap sumber daya bangsa ini.

3. Ancaman Imperialisme Kebudayaan

Jatuhnya rezim komunis di tengah kancah perang dingin telah menyebabkan kapitalisme merasa di atas angin. Bangkitlah pola-pola neo-kapitalisme dan neo-liberalisme di tengah-tengah dunia. Di tengah-tengah masyarakat industri dunia saat ini, berkembang berbagai industri, mulai dari industri *entertainment* (hiburan) hingga barang-barang berat. Kuantitas variasi jenis industri sedemikian tingginya sehingga dibutuhkan pasar yang semakin luas pula. Pasar yang disoroti tentu saja tempat di belahan dunia di mana terjadi hiper-akselerasi modernisasi, namun belum memiliki masyarakat industri sebagaimana di Barat, tak lain adalah negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia.

Ada gejala baru pola perindustrian pada masa sekarang. Jika sebelum *renaissance* (abad ke-13 M) segala proses produksi lebih berpolakan "*form follows meaning*", artinya bentuk hasil produksi mengikuti makna dari produk tersebut. Contohnya kursi dibuat untuk duduk. Namun dengan berkembangnya perindustrian terjadi gejala baru, yakni "*form follows function*", artinya segala bentuk hasil produksi dibuat berdasarkan fungsinya. Contohnya kursi dibuat dengan beberapa fungsi khusus, kursi santai, kursi untuk bekerja, dan sebagainya. Namun gejala budaya saat ini menampilkan pola produksi yang "*form follows fun*", contohnya kursi untuk fungsi apa pun harus dapat menyenangkan si pemakai/konsumen[1]. Lebih lanjut, terjadilah bentuk-bentuk industri yang menawarkan kesenangan bagi pemakai, terjadilah industri pola baru yang tidak hanya menawarkan barang produksi, namun barang produksi dengan intensitas *fun* yang ditawarkannya (*ecstasy)*. Pada kondisi ini, ideologi memiliki kecenderungan berubah menjadi imagologi, yakni penciptaan realitas-realitas baru dalam kehidupan. Lihat saja berbagai bentuk aplikasi *virtual-reality* yang ada sekarang, melalui *game-game* komputer, film-film, dan berbagai efek-efek multimedia dan sibernetika lainnya[2].

Gejala neo-kapitalisme saat ini menciptakan berbagai kebutuhan-kebutuhan baru dalam masyarakat yang pada hakikatnya tidak memiliki esensi yang sedemikian mendalam dalam kehidupan. Contohnya, dahulu, rekreasi bukanlah suatu kebutuhan pokok, namun gejala budaya yang berkembang saat ini menempatkan rekreasi sebagai suatu kebutuhan pimer bagi manusia. Ini yang disebut-sebut sebagai "penipuan massa" (*mass deception*)[4]. Ada suatu gejala timbulnya industri kebudayaan (*culture industry*). Budaya saat ini bukan lagi faktor penentu proses produksi, namun budaya dapat diciptakan dalam proses produksi.

Ada yang mengatakan bahwa dengan semakin banyak merk yang beredar maka kita akan lebih bebas dalam menentukan pilihan. Itu sebabnya di Amerika Serikat diberlakukan UU anti monopoli, sehingga variasi bukan hanya di jenis barang, namun dalam barang yang sama terdapat berbagai merk yang berbeda. Di sini ada gejala negatif, yakni bahwa pada dasarnya kita tidak bebas memilih, sebab kebebasan dalam memilih itu terdapat di dalam keterbatasan pilihan yang ada[3]. Kita *toh* tidak bisa memilih saluran televisi di luar TVRI, RCTI, SCTV, Indosiar, dan ANTeve dengan antena yang bukan parabola, bukan ? Artinya biarpun kita bebas sebebas-bebasnya menekan *remote control* televisi, kita tidak bisa melakukan pilihan di luar kelima saluran televisi tersebut. Kita terbatas

---

[1] "**HiperRealitas Kebudayaan**", Yasraf Amir Philliang, LkiS, Yogyakarta, 1999.
[2] "**The Road Ahead (Masa Depan Kita-terjemahan)**", Bill Gates, 1996.
[4] "**The Culture Industry**", Theodor Adorno, Routledge, London, 1993.
[5] Ada yang menamakan ini sebagai gejala *humane mechanization – comsumer upward command*.

dalam kebebasan kita. Hebatnya lagi, kebutuhan menonton televisi telah sedemikian penting. Kita terjebak dalam kebutuhan yang sangat tinggi akan menonton televisi, sementara pilihan hanya lima !

Di saat bangsa kita masih terseok-seok dengan berbagai pergolakan budaya transformasi dari masyarakat feodal ke masyarakat demokratis dan dari masyarakat agrikultural ke masyarakat industri, bertiup pula badai konsumerisme di tengah-tengahnya, dan lagi-lagi ini sangat mendukung pola penjajahan tahap ketiga : Imperialisme Kebudayaan, *la culturische nation*. Dengan dalih pembudayaan dan penyerahan segala sesuatu kepada mekanisme pasar (pasar bebas), ia ternyata melakukan penghisapan dengan investasi berbagai nilai budaya yang kita sendiri belum tentu siap menerimanya. Kecenderungan materialisme dan konsumerisme sangat tinggi, sementara pemikiran tentang esensi dan dialektika atas esensi eksistensi yang ada, rendah sekali.

Akibatnya lahirlah **generasi-generasi bisu** di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Lahirlah generasi yang hanya tahu mengikuti *flow* mode dan kecenderungan umum yang ada. Timbullah generasi MTv, generasi Doraemon, generasi Juventus, generasi Boyzone, dan sebagainya. Olahraga sepakbola tidak hanya sekadar olahraga, melainkan terkomodifikasi menjadi suatu bentuk *entertainment* (hiburan) yang menawarkan merk-merk klub-klub sepakbola. Imagologi[4] menjadi semacam ideologi dan membentuk realitas-realitas baru dalam pola pikir generasi saat ini. Ini semuanya menjadi semacam *ecstasy* yang menyunat segala bentuk kreativitas swa-produksi generasi muda. Bentuk-bentuk imagologi ini melumpuhkan mentalitas dan identitas (dalam pengertian kepribadian) dari generasi muda dunia ketiga, bahkan lebih jauh melunturkan suatu semangat nasionalisme yang membangun negeri ini.

4. Proklamasi Kemerdekaan (Sesungguhnya)?

Sejarah menunjukkan bahwa di dunia telah terjadi transformasi dalam bentuk revolusi kebudayaan yakni pergeseran pusat kekuasaan dan penentu nilai-nilai kebenaran dan objektifitas dari yang terpusat (sentralistis) ke arah kekuasaan *peripheral* (desentralistis)[7]. Sistem pemerintahan monarki (kekuasaan pemerintahan berpusat pada raja) bergeser ke seluruh rakyat dalam bentuk demokrasi. Terjadi gelombang liberalisasi individu seluas-luasnya yang memompa arus pluralisme. Orang tidak lagi memandang suatu hal dalam bentuk suatu komunitas namun lebih menyoroti tiap entitas yang membangun komunitas tersebut. Jeleknya adalah bahwa faktor pendorong hal tersebut bukanlah sekadar semangat penjunjungan tinggi hak-hak asasi manusia, namun suatu kecenderungan dari tiap individu untuk ber-*ecstasy* tanpa peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Akibatnya adalah bangsa yang mengira dirinya sudah merdeka pada tahun 1945 ini ternyata masih saja dijajah oleh berbagai gelombang merk asing yang menyerang tanpa ampun. Dalam memilih makanan, generasi sekarang akan lebih memilih Kentucky *Fried Chicken*, Texas *Fried Chicken*, dan sebagainya daripada Ayam Goreng Kalasan, misalnya. Dan propaganda menjadi suatu efek penting dari suatu metode dagang. Siapa yang menguasai media informasi akan menguasai pasar, dan kecenderungan barang produksi yang dipasarkan saat ini adalah barang-barang dengan tingkat kesemuan yang tinggi (*virtual*). Informasi dan media untuk mentransmisikannya menjadi suatu kekuatan yang tak ternilai harganya sekarang[5].

---

[6] Imagologi di sini berdasarkan pengertian suatu bentuk audio-visualisasi suatu realitas semu, dalam hal ini apa-apa yang ditawarkan oleh segala perangkat audiovisual yang ada saat ini, melalui media massa televisi, radio, dan sebagainya.

[7] ”**Disiplin Tubuh : Bengkel Individu Modern (saduran)**”, M. Foucault, disadur oleh Petrus Sunu Hardiayanta, LkiS, Yogyakarta, 1997.

[8] “**Megatrends 2000**”, John Naisbitt, Bantam Books, NY, 1991.

Memandang suatu Indonesia tidak lagi sebagai suatu entitas bangsa, melainkan entitas individu. Sekali lagi, hal ini baik jika kecenderungan internasionalisme ini dimotivasi oleh keinginan penjunjungan HAM, namun jika hanya didasari oleh kegandrungan akan *ecstasy* yang membenarkan penindasan di sekitar kita sementara di atasnya kita santai duduk sambil minum CocaCola dan mengunyah McDonald's, hal ini menjadi ironi yang sangat menyedihkan. Masyarakat teralienasi dengan kebudayaannya sendiri. Sebab, benarkah kebudayaan kita merupakan apa yang kita pakai dan makan saat ini ? Atau, apakah yang kita pakai selama ini benar-benar representasi dari kita yang benar-benar Indonesia ? Jika jawaban kita ya, maka kita benar-benar telah melupakan fenomena sejarah yang membangun kita, dialektika kita sudah tidak mampu menilai suatu hubungan sejarah dengan eksistensi kita saat ini. Namun jika jawaban kita tidak, boleh jadi kita memang sedang akan dijajah, namun kita masih punya kesempatan untuk bangkit.

Jadi, kapankah kita benar-benar dapat merdeka ?

5. Pendidikan Massa : Suatu Alternatif?

Apa yang diuraikan di atas tadi merupakan suatu kecenderungan. Kondisinya memang bahwa kita belum pernah merdeka sebagai sebuah bangsa. Kita selalu dijajah oleh pihak asing karena memang kita begitu mudahnya terbodohi oleh jargon-jargon yang mengikis kemampuan dialektika kita.

Namun jika sewaktu melawan penjajahan kolonialisme (imperialisme klasik), kita menggunakan cara-cara perlawanan fisik, dan pada masa penjajahan struktur (tahap kedua) kita melawan dengan berbagai aliansi dengan negara dunia ketiga lain untuk tidak masuk dalam struktur konflik yang ada (meski kita sendiri belum lagi keluar dari model penjajahan ini), maka saat ini, perang yang kita lakukan bukanlah lagi perang fisik atau struktur, namun perang kultur (budaya). Dan pada masa ini, kita tidak akan memenangkan peperangan dengan cara-cara konyol seperti sensor dan berbagai penghempangan arus informasi dan mode yang masuk. Serangan imperialisme budaya ini tak dapat dielakkan. Yang dapat kita lakukan adalah dengan membentengi diri kita sendiri dengan berbagai "perisai budaya" pula.

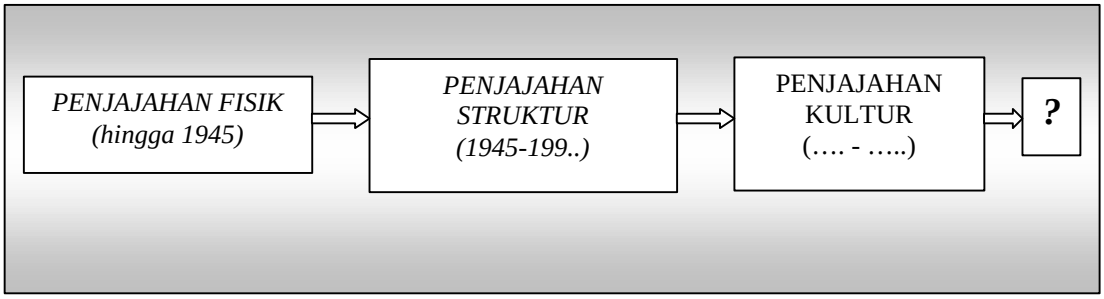

Perisai budaya ini terletak di tiap entitas penyusun masyarakat bangsa ini, dan metoda pembentukkannya ada dalam pewacanaan kultur : pendidikan massa. Pendidikan yang ada sekarang ini tidak boleh terasing dari pola budaya yang berkembang. Tiap kampus dan sekolah harus menjadi penjaga nilai-nilai intelektualitas dan moral masyarakat. Harus ada pembangunan wacana kemandirian, kreativitas, pemerian identitas diri tiap individu masyarakat akan eksistensi dirinya sebagai sebuah bangsa.

Hal ini tidak semudah memberlakukan model Penataran P4 atau pendidikan kewarganegaraan, namun melalui serangkaian metoda terintegrasi di tingkat massa. Sekolah dan kampus harus menjadi ajang pembebasan tiap pelajar dan mahasiswa dalam proses berfikir dan berkreasi sehingga ia tidak akan terkooptasi dengan kecenderungan umum yang ada. Hal ini tidak dilakukan hanya melalui sekolah dan kampus dalam tataran ekstra dan intra kurikuler, namun melalui jalur-jalur komunikasi massa yang sifatnya non-formal, seperti media cetak dan elektronik.

Dengan demikian opini publik tidak akan didominasi lagi dengan berbagai pilihan terbatas yang disediakan oleh pasar, namun tiap individu dapat menciptakan berbagai alternatif pilihan bagi dirinya sendiri, dengan suatu kesadaran sebagai bagian masyarakat bangsa.

Kecenderungan saat ini bahkan, lembaga pendidikan pun tidak lagi berfungsi sebagai suatu wadah yang seharusnya dimiliki oleh kelembagaan pendidikan. Saat ini, ia cenderung menjadi media "pelatihan" tenaga kerja murah yang malah mendukung proses imperialisme kebudayaan tadi. Akibatnya, pendidikan tidak lagi berorientasi kemasyarakatan, ia malah berorientasi kepada industri, yang parahnya industri asing pula. Ini yang harus diterobos ! Kita harus dapat menjadi tuan di tanah sendiri. Bukankah itu yang menjadi cita-cita proklamasi kemerdekaan kita ?

Dengan kata lain, lembaga pendidikan harus menjadi pusat kajian masyarakat. Jika bangsa ini hendak belajar berdemokrasi, maka tiap kampus harus menjadi pusat demokrasi sehingga tiap pelajar, yang nota bene adalah pilar masa depan kehidupan berbangsa, setelah menghabiskan masa pendidikannya, akan mampu melakukan implementasi kehidupan demokrasi yang sudah sekian lama dikajinya di bangku pendidikan.

Tiap kampus dan sekolah seharusnya menjadi pusat sekaligus parameter peradaban suatu bangsa. Artinya, lebih dari sekadar pembangunan fisik bangsa, melainkan juga membangun kesiapan sikap mental si warga negara. Sehingga tiap entitas tidak akan terjebak dalam konsumerisme dan materialisme yang merajalela dan memang takkan dapat dicegah serangannya. Membentengi diri dengan berbagai idealisasi kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan nasional dalam tingkatan massa, merupakan metoda perlawanan yang paling efektif dan berdaya guna. Alhasil kita tidak akan terhempas dalam berbagai era yang akan mencoba mengusik kemerdekaan kita sebagai suatu bangsa.

6. Pentup

Seorang bijak pernah berkata, "aku tidak dapat melarang burung-burung terbang di atas kepalaku, namun aku bisa melarangnya hinggap di atas kepalaku!". Artinya, badai mode dan kecenderungan yang ditawarkan oleh pola neo-kapitalisme dan neo-liberalisme tidak akan dapat kita hempang, dan ia akan terus melakukan agresi dan aneksasi budaya. Yang dapat kita lakukan adalah mencegah diri kita terkooptasi dan terbisukan oleh kecenderungan itu.

Akhirnya, tiap individu Indonesia akan dapat mengikrarkan naskah proklamasi kemerdekaan yang sebenar-benarnya masing-masing di dalam pikiran dan harapan tiap anggota masyarakat. Bukan sekadar pembacaan teks di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta lebih dari setengah abad yang lalu….

Bandung, 15 Juli 2000

LAHIRNYA TUHAN-TUHAN BARU KITA: kita cuma jadi pasar

"Runtuhlah kekuatan teologis, berjayalah kekuatan teleonomis"
Jean Baudrillard

Menakutkan berbicara soal tuhan-tuhan baru ini, karena "ritual" dan arti pentingnya analog dengan arti tuhan-tuhan dalam mitologi masa lampau, saat kita masih bercelana kulit pohon, saat ruh-ruh orang mati menggentayang, saat asap menyan jadi syarat untuk kedamaian dan kebahagiaan. Namun wacana tetap akan jadi wacana untuk sekadar membuka mata ini lebar-lebar di tengah keletihan rutinisasi, individualisasi, dan rasionalisasi yang berkecamuk saat ini dengan jenderal perangnya bernama: mekanisme pasar.

Komik dan Kartun Jepang

Kampungan adalah istilah yang paling tepat saat ini buat anak atau remaja negeri ini yang tak kenal dengan Doraemon, Crayon Sinchan, atau berbagai karakter komik Jepang lainnya. Istilah yang sering diberikan kepada komik dari Jepang ini adalah "manga". Perusahaan penerbitan yang paling banyak mengambil keuntungan dari peluang ini adalah Elex Media Kamputindo. Dalam interval 1985 hingga 1994, telah diterbitkan 606 judul komik anak-anak dan 90% di antaranya adalah komik Jepang[1]. Animo masyarakat terhadap komik Jepang ini juga sangat luar biasa, perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 1
Penjualan Komik Elex Media Kamputindo

Judul	Tahun terbit	Oplah
Dragon Ball	1992	40 ribu
Sailormoon	1994	65 ribu
Doraemon	1992	50 ribu

Sumber: Majalah SWA-*online*

[1] Statistik ini dapat dilihat pada tulisan Ishack Rafick Sujatmaka & Hartono, "Masa Keemasan buku praktis, manajemen, agama, dan anak-anak", SWA*online*, Agustus 1995, pada web-site http://www.swa.co.id.

Angka ini tentunya luar biasa besar, jika kita memandang karakter manga ini bukan sekadar obyektifasi komik. Karakter komik ini sendiri hadir tidak hanya dalam bentuk buku bacaan komik, melainkan dalam berbagai bentuk obyek budaya lain. Ia hadir dalam serial kartun televisi, T-*shirt*, aksesoris keperluan sekolah, seperti tas, bolpen, spidol, jam, dan sebagainya, hingga alat-alat makan anak-anak. Bagaimanapun, komik Jepang telah menjadi kode tersendiri bagi anak-anak dan remaja nasional yang mewarnai pertumbuhan dan pemaknaan mereka atas realitas yang ada.

Komik Jepang merupakan obyek budaya Jepang yang diinjeksikan ke ranah budaya nasional. Sebagai obyek budaya, diskursus mengenai komik telah menjadi diskursus yang tak dapat lepas dari semiologi keberadaan komik tersebut sebagai obyek budaya dan fenomenologi subyek yang mengkonsumsi komik dan kartun tersebut.

Ada beberapa hal sebenarnya yang membuat mangan begitu mendapatkan antusiasme positif dari khalayak nasional. ***Pertama***, Komik dan kartun Jepang menampilkan karakter-karakter yang menarik dan simplifikatif, dengan obyektifasi karakter yang sebenarnya jauh dari realisme. Garis-garis yang kontras yang memberikan bentuk (*shape*) dan membangun karakter komikal ini ternyata memberikan nuansa yang lebih mengena kepada publik nasional lebih daripada karakter yang dibangun oleh komik-komik lain yang diimpor dari Eropa, seperti Asterix, Smurf, Tintin, dan sebagainya. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan ras yang sama dengan bangsa Jepang, dan kebolehjadian untuk memiliki *archetype*[2] yang mirip dengan Jepang, tentu lebih besar. Kemiripan *archetype* sebagai landasan pandang kolektif yang dimiliki oleh beberapa suku atau ras yang berkerabat akan lebih memudahkan penetrasi atau akulturasi obyek budaya antara suku atau ras tersebut.

Kedua, pasaran manga memang memberikan karakter yang jauh lebih besar kuantitasnya daripada komik atau kartun yang berasal dari Eropa. Murahnya biaya impor

[2] *Archetype* adalah istilah yang digunakan oleh Carl Jung, dalam terminologi psikologinya. *Archetype* adalah penyusun dari ketaksadaran kolektif. Untuk ini biasa pula digunakan kata dominan, imagos, citra-citra primordial dan mitologis. *Archetype* merupakan kecenderungan dari tiap individu yang tak perlu dipelajari dalam kontekstualisasi budaya, namun diwariskan secara turun-temurun, sebagai landasan imagi dalam memandang berbagai hal. *Archetype* ini sendiri berbeda-beda untuk tiap suku dan ras, dan kesamaannya seringkali berdasarkan kedekatan atau kekerabatan antara suku atau ras tersebut. Lebih lanjut baca: *The Collected Works of C.G. Jung.* 20 vols. Bollingen Series XX, translated by R.F.C. Hull, edited by H. Read, M. Fordham, G. Adler, and Wm. McGuire. Princeton University Press, Princeton,1953-1979, atau di internet lihat: *http://www.jungindex.net*.

manga daripada impor komik dari Eropa tentu saja akan lebih menarik pialang bisnis komik nasional. Jadilah, karakter komik Jepang mewarnai pola pertumbuhan anak nasional.

Namun ternyata penetrasi budaya melalui komik ini bukannya tak menimbulkan permasalahan sosial. Sebagai contoh, komik Crayon Sinchan yang menghebohkan beberap waktu yang lalu. Crayon Sinchan adalah karakter bocah berusia lima tahun dengan imajinasi dan visualisasi seksual, dan dikhawatirkan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kognisi seksual anak nasional. Meski pada akhirnya terungkap bahwa di negeri asalnya, pasaran komik Sinchan adalah orang dewasa[3]. Tentu saja, secara fenomenologis, tiap subyek pengkonsumsi komik akan memiliki interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman, latar belakang sosial, dan pengetahuan dasarnya. Obyek kultural - dalam bentuk komik, kartun, atau apapun – tidak dapat memiliki arti yang hadir dari dirinya sendiri untuk setiap orang. Dengan kata lain, tiap orang yang mengkonsumsi obyek budaya akan membentuk pengertian "keluar" dari obyek budaya tersebut daripada berusaha untuk mengerti pemaknaan yang ada "di dalam" obyek budaya tersebut.

Konon, manusia membentuk realitas di dalam dirinya dengan tanda-tanda yang dimilikinya, dan citra-citra yang dilihatnya merupakan hasil interpretasinya yang membentuk makna akan apa yang dibacanya, lebih dari sebaliknya, apa yang dibacanya memberikan pencitraan. Analisis inilah yang menghubungkan antara produsen obyek budaya, obyek budayanya, dan akhirnya konsumen obyek budaya[4].

Pemasaran komik Jepang yang melimpah ini tentunya bukan tak mungkin dipandang sebagai penetrasi budaya, karena penyimbolan yang berbeda dari komik yang memang lahir dan jauh dari akar budaya negeri ini. Secara kultural kita telah terbiasa menjadi pengkonsumsi komik yang menawarkan sebuah realitas yang secara kultural pada dasarnya merupakan obyek kultur yang asing dari akar budaya yang kita miliki sendiri. Akibatnya adalah suatu alienasi kultural anak bangsa terhadap kultur yang pada dasarnya dimilikinya sendiri. Lebih jauh pola konsumtif ini dapat saja memberikan dampak buruk bagi perkembanga kreativitas, apalagi jika komik dan kartun ini menjadi salah satu "pendidik", kalau tak boleh disebut "pendoktrin", generasi muda yang semakin lama akan semakin kehilangan jati dirinya tergantikan dengan uniformisasi yang ditawarkan oleh bacaan-bacaan komik seperti ini.

Namun ternyata hal ini tidak mungkin disertai dengan antipati berlebihan terhadap

[3]Harian KOMPAS, 28 Januari 2001, dalam artikel "Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya Komik Jepang".

[4] Lebih lanjut lihat, *Culture, Sociological Perspective*, John Hall & Mary Jo Neitz, Prentice Hall, New Jersey, 1993, hal. 210-215.

manga yang beredar di pasaran. Harus ada pengkajian lebih lanjut tentang superstruktur yang membangun industri bahan-bahan yang dikonsumsi oleh anak dan remaja nasional. Pencitraan yang dihasilkan dari pasaran komik dan kartun ini harusnya menjadi bahan kajian penting dalam diskursus pendidikan nasional, sebab tak dapat dipungkiri bahwa pemasaran komik telah menghasilkan ketergantungan terhadap pencitraan pengkonsumsi komik (yang sebagian besar adalah anak dan remaja) yang masuk melalui berbagai obyek budaya yang lebih jauh mengkhawatirkan perkembangan kreativitas dan perkembangan psikologis anak.

Apa yang ideal, apa yang disukai, apa yang diminati, apa yang menghibur telah terkooptasi oleh alat produksi mental bernama komik dan kartun yang seharusnya mendapat pengkajian lebih lanjut dalam membangun sitem sosial yang memberikan rekonstruksi sosial.

Sinetron Televisi

Sinema elektronika, disingkat sinetron, merupakan pilihan yang dilakukan oleh TVRI kala dunia hiburan sinema nasional mandeg pada putaran 1980-an. Sinetron, sebagai tulang punggung siaran televisi nasional, terlebih setelah adanya regulasi yang menyatakan bahwa siaran televisi nasional harus memuat minimal 80% program produksi lokal, yang tentu saja menghempang jalannya obyek budaya televisi luar[5]. Namun apakah obyek budaya televisi luar tersebut telah benar-benar terhempang?

Apa yang menjadi *background* sinetron kita? Ia menampilkan berbagai melodrama tentang permasalahan keluarga, masalah percintaan muda-mudi, lengkap dengan aksesori kemewahan, air mata wanita, gemerlap diskotik, dan sebagainya. Seorang kritikus film Gerard LeBlanc mengungkapkan adanya kecenderungan keinginan kalangan borjuis film (produsen film) untuk menampilkan apa yang tidak biasa dimiliki oleh masyarakat luas. Ia menciptakan kepuasan semu (*pseudo-satisfaction*) dalam bentuk seksualitas, politik, emosional, ekonomi, bahkan metafisika yang kesemuanya melegitimasi alienasi (pengasingan) yang dilakukan oleh kapitalisme. Lebih jauh, penonton akan mendelegasikan kekuatannya untuk melakukan perubahan masyarakat ke dalam karakter yang disajikan tontonan tersebut. Ini merupakan pompa masyarakat sehingga permisif dan hidup dalam dunia imajiner dan melupakan realitas yang dihadapinya sendiri[6]. Tampilan dalam sinetron kebanyakan saat ini telah mengasingkan kita dari realitas, dan energi yang seharusnya dapat kita salurkan dalam menggalang sebuah perubahan sosial telah tersedot dalam mimpi-mimpi kita dengan mendelegasikan momentum perubahan tersebut ke dalam kepahlawanan dan karakterisasi yang ditunjukkan oleh tontonan tersebut. Apa yang tidak mungkin dalam kehidupan, adalah mungkin dalam sinematografi. Namun naifnya adalah bahwa kita terburu-buru untuk menidakmungkinkan banyak hal termasuk perubahan sosial di lingkungan kita dan menjebakkan diri ke dalam realitas semu yang kita hidupi di depan layar kaca televisi.

Menilik lebih jauh sistem produksi sinetron di televisi swasta kita, ternyata kita akan menemui suatu hubungan antara perusahaan stasiun televisi dan rumah produksi acara televisi, seperti StarVision dan Multivision Plus. Jadi, pilihan

---

[5] Kompas *On-line* Rabu, 19 Februari 1997, dengan judul artikel "Sinetron Lokal dan Kultur Pemirsa Indonesia".

[6] Lebih lanjut baca, David Rodowick, *The Crisis of Political Modernism: Criticsm and Ideology in Contemporary Film Theory,* University of California Press, Berkeley, 1994.

program siaran pada dasarnya disiapkan oleh rumah-rumah produksi yang mutu siarannya ditentukan oleh rating yang akan menentukan iklan dalam satu kali siaran tersebut.

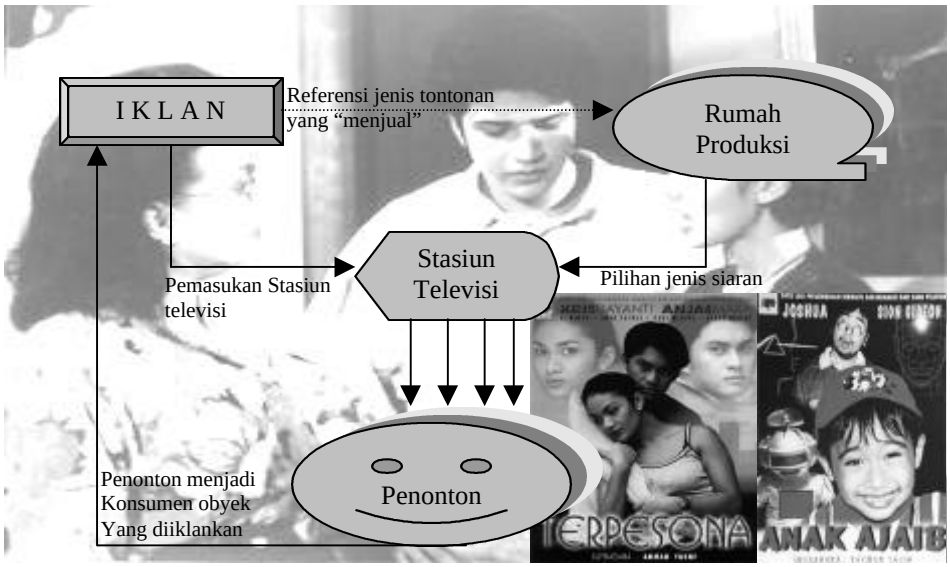

Bisa dibayangkan akumulasi *fulus* yang mengalir dalam tiap panah pada diagram di atas, dengan catatan bahwa tiap satu jam siaran sinetron memakan waktu iklan selama sekitar 10 menit atau 600 detik, dan per-*spot* (30 detik) pemasangan iklan dihargai Rp 1 juta hingga Rp 15 juta[7]. Sinetron memang menjadi lahan bisnis yang menggiurkan.

Namun regulasi 80% siaran lokal yang diuraikan di atas, ternyata tidak meningkatkan kualitas tontonan. Sebaliknya, rumah produksi menjamur dan cenderung tidak mengindahkan pola kultur masyarakat nasional. Ia mengikuti tren mode yang dibawa oleh obyek budaya televisi sebelumnya, karena memang selera tontonan masyarakat telah ditentukan oleh tontonan sebelumnya yang tak ayal membawa esensi kapitalistik ke layar kaca nasional, dalam bentuk opera sabun, film-film, dan sebagainya. Rumah produksi akhirnya berlomba-lomba mengkomodifikasi tema-tema yang sebelumnya dibawa oleh obyek budaya luar tadi untuk merebut rating dan jam-jam *premier* (19.00-21.00), dan lahirlah opera sabun, gaya konsumeristik, hedonisme, bahkan mistisisme dengan genre Eropa, dalam bentuk sinetron.

Sebagai alat produksi mental, siaran televisi pada akhirnya mencerabut imagi masyarakat dari realitasnya. Lahirlah mentalitas priyayi, dan subyek sinematografi menjadi elite masyarakat lain yang menjadi idola, pujaan, dan impian tiap entitas masyarakat, dan keadaan tak akan pernah berubah, karena aksi, menganalisis kondisi sosial politik, dan sebagainya jauh lebih tidak enak ketimbang menonton sinetron.

Sebuah contoh yang menarik adalah kasus film porno yang melibatkan oknum mahasiswa ITENAS dan UNPAD beberapa waktu yang lalu. Pornografi tentu saja bukan barang yang asing dan mudah didapatkan. Sinetron sendiri seringkali menyajikan hal-hal yang menjurus ke arah sana. Dada yang terbuka, paha yang diangkat tinggi-tinggi, adegan ranjang meski sedikit *obskur*, dan sebagainya. Namun masyarakat seolah *shock* melihat adanya oknum mahasiswa yang melakukan hal serupa, menghujat, memaki-maki, bahkan media massa seolah gempar dengan kabar tersebut.

Esensinya adalah kebebasan seksual, dan hal ini telah seolah menjadi santapan kita sehari-hari.

[7] Tabloid KONTAN, Edisi No.5/V, 23 Oktober 2000.

Namun tatkala ketahuan salah seorang anggota masyarakat kita melakukan hal serupa, kita menjadi ribut. Telah terjadi *anomie*[8] yang begitu kentara pada perangkat nilai kita. Sebatas tontonan kita permisif, namun ternyata suprastruktur budaya kita tidak menerimanya. Seolah dengan kasus ini kita terkejut dengan adanya ketidaksinkronan antara apa yang biasa kita tonton dengan apa yang kita alami dalam keseharian.

Kalaupun secara kasat mata di layar kaca kita dapat seolah lepas dari Hollywood, sinetron televisi ternyata menjadi agen obyek kultur Hollywood yang masih menghantui imaji dan cita hidup kita.

Olahraga, Pakaian, Makanan, Minuman, hingga *game*

Apakah dengan maraknya masyarakat kita menyaksikan liga sepakbola Italia (*Lega Calcio*) maka PSSI akan dapat menembus Putaran Final Piala Dunia? Apakah antusiasme berlebih masyarakat terhadap siaran langsung Final NBA (*National BasketBall Assosciations)* akan meningkatkan prestasi bola basket nasional? *Toh* kita cuma bisa jadi komentator sepak bola yang handal, jadi penonton sejati yang terus-menerus dipaksa mengeluarkan uang dari kocek devisa untuk menyaksikan pertandingan-pertandingan yang bermutu.

Sepakbola yang kita saksikan di televisi dalam siaran langsung atau tunda, ataupun serangkaian program televisi yang menampilkan *highlight* ataupun cerita di balik pertandingan tentu bukan lagi jadi olahraga. Ia telah berubah menjadi olahraga terkomodifikasi, dan yang kita kenyam adalah komodifikasinya. Bukannya jadi sehat karena rajin berolahraga, kita malah jadi mengantuk siang harinya karena semalaman begadang menyaksikan pertandingan di televisi.

Tayangan sepak bola tentunya telah menjadi hiburan tersendiri yang menjadi sebuah obyek budaya yang tak bisa dielakkan. Ia tampil dalam acara televisi, tampil dalam *T-Shirt* baik yang asli ataupun tiruan, gantungan kunci, hingga korek api. Yang lahir adalah mania-mania alias penggemar buta yang mau tak mau sama seperti efek sinetron di atas terasingkan dari realitasnya sejenak. Sepak bola telah bukan menjadi sepak bola, obyektifasi pertandingannya dalam berbagai pola produksi telah menginjeksikan ekstase bagi para mania atau penggemar yang menjadikannya lebih dari sekadar ideologi yang ada. Ia telah menjadi ekstase[9] bagi sub-kulturnya.

Dalam kontekstualisasi ini, kita dapat mengutip Guy Debord, bahwa tontonan bukanlah sekumpulan imagi, melainkan hubungan sosial di antara orang-orang, yang dimodifikasikan lewat imagi[10]. Lebih lanjut bahwa secara fenomenal kita tak hanya menonton pertandingan sepak bola, melainkan kita

---

[8] *Anomie* adalah istilah yang digunakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (The Free Press, NY, 1964, hal. 353-374), yakni adanya ketidaksinkronan antara perubahan struktural dan perubahan kultural dalam masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat, misalnya konservatisme di satu pihak dan teknologisasi di pihak lain.

[9] Istilah yang kerap digunakan oleh Jean Baudrillard yang dalam definisinya sendiri sebagai kondisi mental dan spiritual yang secara spiral terus berputar hingga pada suatu titik kehilangan semua makna dan memancar sebagai pribadi yang hampa. Keadaan ini dapat disamakan sebagai *trance* sebagai bentuk pencapaian kenikmatan dalam standar yang setinggi-tingginya. Lebih lanjut baca, Jean Baudrillard, *De La Seduction*, diterjemahkan "Berahi", Penerbit Bentang, 2000.

[10] Guy Debord, *Society of The Spectacle*, Black & Red, Petroit, 1983.

memiliki keterlibatan di dalam pertandingan itu, dan secara *hyper-real*[11] kita memang terlibat melalui berbagai komodifikasi yang ada di sekitar kita.

Media tentu saja menjadi kuncinya. Ia membentuk isi kepala kita hingga selera kita. Yang *keren,* yang asyik, yang enak, telah seolah ditentukan sedemikian rupa dengan pilihan-pilihan dan seolah kita menjadi bebas untuk memilih. Tadinya kita hanya butuh makan ayam goreng, sekarang kita jadi butuh McDonald, tadinya kita butuh air pelepas dahaga, sekarang kita butuh *Sprite*, dan seterusnya. Kapitalisme telah berubah menjadi mekanisasi hasrat (*desiring machine*) yang merubah pola hasrat dari "butuh" (*need logic*) menjadi "ingin" (*desire logic*)[12].

Kesemuanya ini telah menjadikan kita menjadi "bule" dalam berfikir namun suprastruktur kebudayaan kita tak mampu menghempangnya. Kita jadi pasar dan kita sangat bergantung pada pola produksi ini, karena kita memang cuma bisa jadi konsumen, paling banter menjadi pelicin jalannya arus modal disertai arus kultur ini.

Tak cuma masyarakat, karena masyarakat intelektual pun serupa juga. *Game-game* komputer dan *playstation* menjadikan kita negara pembajak terbesar di bidang *software* komputer. Kita boleh senang sekarang karena pembelian *software* komputer saat ini murah sekali dengan maraknya bisnis pembajakan *software.* Namun tatkala pasar global benar-benar diterapkan dengan salah satu pilarnya adalah penghargaan atas kekayaan intelektual termasuk *software*, maka kita harus terus membeli dan membeli karena kita selama ini telah bergantung kepada obyek budaya dari luar.

Gaya hidup: dari musik hingga SMS

Bukan rahasia umum lagi bahwa musik yang populer adalah musik yang nampang di sesi musik MTV. Lagi-lagi kita berurusan dengan televisi. Hal ini mungkin menjawab keanehan mengapa pasar musik orang Indonesia hanya seputar Indonesia, dan mengapa tidak sampai ke Eropa atau Amerika. Apakah karena kualitas musiknya yang memang buruk?

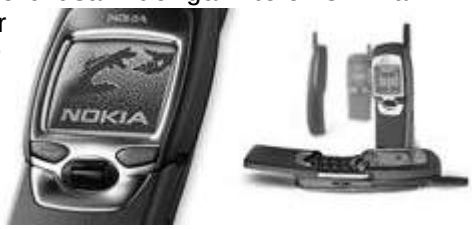

Music Television (MTV) adalah terobosan yang mungkin pada awalnya bertujuan sebagai sarana hiburan bagi pemirsa dan sarana ekspresi seni bagi artis. Namun pada perkembangan terakhirnya ternyata MTV, yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya televisi musik internasional telah ikut arus kepada kepemilikan modal tertentu. MTV secara tak langsung telah ikut serta dalam proses penetrasi budaya, dalam hal ini musik ke dalam ranah budaya nasional kita, sebagai salah satu bangsa dunia ketiga.

Dan gaya hidup kita telah sedemikian dekat dengan gaya hidup yang dipenetrasikan oleh karena musik merupakan petanda (*signifier*) yang memiliki tematikal yang lain pula interpretasinya di sini. Gaya berpacaran kita lambat tapi pasti telah mengikuti tren ini, gaya kencan, dan seterusnya, yang semakin melegitimasi dekadensi akan nilai yang ada, sebagai ungkapan bapak nihilisme dunia, Friederich Nietsczhe.

Kita sudah dibutakan oleh MTV, dengan kecenderungan bahwa generasi muda sudah jarang sekali memiliki ketertarikan dengan kesenian daerah, dan kalaupun tertarik, kesenian tradisional tersebut hanyalah jadi obyek yang akan dikomodifikasi sebagai

[11] Masih istilah Jean Baudrillard.

[12] M. Foucault, "*The Order of Things, An Archeology of the Human Sciences*", Penguin Books, London, 1981

obyek kultur pinggiran tak lebih seperti nasib *band-band* tanah air yang hampir pasti takkan menembus pasar internasional karena keterbatasan modal, jaringan untuk mempropagandakan keberadaannya.

Seni musik, yang dekat dengan seni tari (koreografi), bahkan seni rupa sekalipun tak telah menempatkan kesenian nasional sebagai bagian perifer (tepi) dari pusaran kapitalisme yang sangat akrab dengan kondisi pasar. Seni murni telah kehilangan jati dirinya oleh komodifikasi yang tak kuat menghempang arus pasar yang ada.

Berbagai *anomie* terjadi. Melalui musik yang menular ke dalam gaya hidup, pandangan hidup, bahkan selera, hingga suatu kondisi bahwa hal apa yang menjadi tren saat ini. Kita hanya bisa mengekor di belakang dan tetap puas dengan itu, oleh karena kepuasan individu yang ditonjolkan, sementara solidaritas kolektif di antara kita semakin ditipiskan oleh angin kapitalisme ang dahsyat ini.

Tubuh adalah pusat kapitalisme[13]. Ia menjadi pusat segala komodifikasi yang ada,. karena memang individulah yang pada awalnya menentukan statistika sosiologi model apapun. *Handphone*, dengan segala tetek bengeknya hingga SMS digunakan untuk mencari jodoh lebih dari sekadar alat komunikasi murah. Semuanya menghilangkan jati diri kita, sehingga tatkala kita ditanya apa yang kita inginkan, maka seribu merek akan keluar dari mulut kita, sementara kita tidak pernah tahu apa yang kita butuhkan.

Sedikit Penutup

Ada beberapa hal yang dapat kita garis bawahi sedari tadi kita membicarakan tentang Sabang-Merauke sebagai pasar budaya, bagian dari penetrasi budaya, dan yang kelama-lamaan akan mengalami kelumpuhan budaya ini, yakni metodologi penetrasi yang digunakan, dan bagaimana kita akhirnya sampai takluk.

Pertama, penetrasi ini selalu berkenaan dengan media massa, dan jika mau lebih spesifik lagi adalah televisi. Televisi memang cenderung menjadi agen dominasi masyarakat kapitalistik melalui karakter ideologis dari wacana-wacananya dan pemirsa televisi yang memang cenderung pasif. Melalui tontonan televisi, pemirsa diyakinkan untuk menerima suatu pola pikir tentang masyarakat dan posisi si pemirsa yang cenderung diajak diam dan menerima subordinasi statusnya[14]. Televisi adalah pintu masuk yang dominan ideologisasi kultural yang ada dalam terminologi negara berkembang tatkala infra dan suprastruktur sosiologis belum tersiapkan untuk itu. Akulturasi dipaksakan melalui iklan, film, sinetron, musik dan sebagainya. Tak ayal media massa adalah *trend-setter* terpenting, dan kasuistik untuk negeri dunia ketiga, ikut dalam pusaran modal sebagai agen kapitalisme atau bersiap melakukan berbagai trik dan spekulasi pasar untuk melakukan pencerdasan publik. Media sebagai lembaga publik seharusnya memang milik publik dan kembali untuk kegunaan publik (*public services*), bukan milik rezim otoriter ataupun miliki sekelompok pemilik modal tertentu.

Kedua, subyek konsumen dari penetrasi budaya ini pada umumnya adalah anak dan remaja, yang diperkirakan berusia 7 hingga 20 tahun. *Magazines*

---

[13] Bandingkan dengan Deleuze & Guattari, *Anti Oedipus, Capitalism and Schizophrenia*, Viking Press, NY, 1977.

[14] Nicholas Abercrombie, *Television and Society*, Polity Press, 1996

Publisher of America menerbitkan *Market Profile*[15] (Profil Pasar) yang mengetengahkan argumentasi serta data-data statistik warga Amerika yang menjadi target pasar mereka. Ternyata target pasar yang paling menguntungkan adalah remaja dan anak-anak dalam interval usia di atas. Ada beberapa argumentasi untuk hal ini, antara lain bahwa jumlah mereka yang banyak (sekitar 23 juta) dan selalu naik dengan indeks kenaikan melebihi 7% per tahunnya. Alasan lainnya bahwa angkatan usia inilah yang paling mudah dipengaruhi selera belinya. Seperti kita ketahui bahwa remaja dan anak-anak mendapatkan pengaruh terbesar dari orang tua dan teman-temannya. Sementara orang tua semakin sibuk mencari nafkah penghasilan, maka pengiklanan produk yang menentukan pilihan si anak akan dipandang semakin meringankan beban orang tua; dan apapun yang diminta oleh anak cenderung disanggupi oleh orang tua sepanjang hal tersebut wajar dalam kapasitas finansial keluarga tersebut.

Dampaknya tentu akan lain jika kita memandang yang jadi pasar adalah generasi muda bangsa-bangsa dunia ketiga. Jean Piaget mengungkapkan bahwa fasa-fasa usia tersebut merupakan fasa operasional konkrit dan formal operasional. Masa operasional konkrit merupakan masa identifikasi diri dengan tugas-tugas konkret pada lingkungan dengan cara identifikasi, negasi, dan resiprokal. Masa formal operasional ia mulai melakukan identifikasi ideologis dan filosofis, dan saat membaca tertarik kepada kisah-kisah petualangan, kepahlawanan, dan seterusnya. Dengan kata lain, interval usia ini sangat penting dalam pertumbuhan kognisi dan personalitasnya[16].

Lebih lanjut penetrasi budaya dengan obyek remaja dan anak-anak sangat *pas* dalam kerangka mempertinggi tingkat akseptibilitas penetrasi yang dilakukan. Ia menjadi investasi di masa depan bagi si produsen untuk terus bergantung kepada produsen, tetap konsumeristik dan selalu berada dalam koridor budaya yang disiapkan.

Bisa kita bayangkan masa depan sebuah komunitas bernama Indonesia dengan penyeragaman budaya sebagaimana yang ada sekarang ini, sebab anak dan remaja sekarang ini adalah pilar masa depan kita semua.

19 Oktober 2001

[15] Analisis ini dapat di-*download* di www.magazine.org , edisi *Spring* 2000.

[16] Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, Routledge, 1955

TERJEPIT DI ANTARA
MULTINATIONAL CORPORATIONS

Ibu, menurutmu mereka akan menjatuhkan bom?
Ibu, menurutmu mereka akan suka nyanyian ini?
Ibu, apakah mereka akan memecahkan bolaku?
Ibu, haruskah aku membangun tembok itu?
Ibu, haruskah aku menjadi presiden?
Ibu, haruskah aku percaya pada pemerintah?
Ibu, apakah aku benar-benar sekarat?
Pink Floyd, *Mother,* dalam albumnya *The Wall*

Makhluk Bernama *Multinational Corporations* (MNC)

Mutinational Corporations tentu saja harus dibedakan dengan *International Corporations*. *International Corporations* adalah terminologi yang biasa dipakai pada tahun 1960-an untuk berbagai perusahaan yang berbasis nasionalitas tertentu antar negara-negara[1]. Misalnya perusahaan pupuk fosfat yang didirikan oleh negara-negara ASEAN yang digunakan untuk penggunaan bersama negara-negara tersebut. Sementara itu semenjak 1980-an, berbagai perusahaan mulai bergerak dengan fokus pasar dunia global dan daam hal ini digunakanlah terminologi *Multinational Corporations* (MNC). Jika *International Corporations* dalam usahanya berada di bawah kontrol negara regional tertentu, maka MNC yang saat ini terlihat seringkali memiliki kekuatan melebihi kemampuan negara-negara dalam regional di mana ia berada.

Bukan berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa MNC merupakan gurita yang menguasai dunia saat ini. Pada tahun 1996 tercatat 37.000 MNC di dunia di mana 90% dari MNC tersebut berpusat di negara maju dan 200.000 cabang di negara-negara sedang berkembang. Pada tahun itu pula MNC telah memegang 70% perdagangan dunia dan memiliki 90% dari paten teknologi dan produksi

[1] Dapat dilihat pada *Special Studies Multinational Corporations, OPEC, Cartels, Foreign Investments, and Technology Transfer*, http://www/lexis-nexis.com/academic/default2.asp. Di sini diuraikan tentang berbagai terminologi yang digunakan untuk pembahasan bisnis transnasional.

seluruh dunia[2]. Pada tahun 1997 jumlahnya meningkat menjadi 53.607. Kekayaan MNC sendiri meningkat pesat mulai dari 1,9 trilyun dolar AS (1982) hingga 12,6 triyun dolar AS (1997)[3]. Sekitar setengah dari 600 MNC terbesar di dunia terletak di Amerika Serikat, sekitar 6 di Jepang, dan sepuluh di Inggris, dan mereka menjadi penentu mau diapakan dunia oleh mereka[4].

Indonesia sebagai negara yang pada pertengahan abad ke-20 merupakan negara yang baru saja merdeka dan lepas dari kolonialisme dan imperialisme fisik. Ia merupakan bayi di tengah politik dan ekonomi dunia. Berbagai pergolokan sosial nasional kita (bahkan mungkin hingga hari ini) seringkali lebih menyentuh sisi kehidupan internal nasional kita, dan tanpa kita sadari dengan kekayaan nasional kita yang sangat besar telah menjadikan kita sebagai pusat penetrasi eksploitatif negara-negara yang menjajah kita dengan motif pencarian sumber daya alam kita. Saat ini tatkala suprastruktur nasional dilanda erosi intelektual, dalam bentuk mental korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta krisis kepercayaan diri untuk mengolah sumber daya nasional, kita dihisap oleh MNC melalui tangan-tangan ekonomi gobalnya untuk diperas dan diperkosa tanpa kita sadari, karena kita telah lebih dulu silau dengan segala glamoritas obyek budaya yang juga secara serempak masuk ke dalam negeri[5].

Bank Dunia: Pintu Masuk MNC

Rehabilitasi ekonomi pasca Perang Dunia II (1936-1945) telah menghasilkan dijalankannya *Marshall Plans* (1947) untuk membangkitkan lagi perekonomian dunia akibat malaise global yang terjadi. Salah satu *point* implementasinya adalah dengan berdirinya bank-bank internasional yang mengumpukan dana untuk pemulihan ekonomi saat itu. Sebagaimana yang diramalkan, perekonomian negara-negara Eropah akhirnya dapat pulih dan stabil kembali.

Negara-negara Eropah adalah negara-negara subyek kolonialisme paruh pertama abad ke-20. Setelah ekonomi negara-negara maju ini berangsur-angsur pullih, pola bentuan ekonomi yang diorganisir oleh Bank Dunia (*The World Bank*) ini akhirnya diterapkan untuk negara-negara dunia ketiga. Tiap tahun Bank Dunia dan bagian-bagian regionalnya seperti ADB (*Asian Development Bank*), *African Development Bank,* dan lain-lain memberikan pinjaman lunak kepada negara-negara dunia ketiga sekitar 45 trilyun dolar AS. Bank-bank inilah yang biasa disebut sebagai Bank Pembangunan Multilateral[6]. Dan MNC bermain melalui bank-bank besar ini.

---

[2] Jed Greer & Kenny Bruno, *Greenwash: The Reality Behind Corporate Enviromentalism*, terjemahan Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia, 1999.

[3] Majalah TEMPO, Edisi no. 7/XXVIII/20-26 April 1999, kolom dengan judul "*Hidup dengan Kurs Bebas"*

[4] Sumber: *Microsoft ENCARTA Encyclopaedia* 2002. Dalam artikel-artikelnya tentang MNC dan sistem ekonomi global , terlihat keberpihakan pihak Microsoft kepada sistem neo-liberalisme dan pos-kapitalisme, mengingat ia sendiri termasuk dalam ke-600 MNC terbesar di dunia itu.

[5] Lebih lanjut baca konflik-konflik yang mungkin timbul dari sistem ekonomi global dalam buku *The Politics of Global Economic Relations*, Robert S. Walters & David H. Blake, Prentice Hall, New Jersey, 1992, halaman 118-124.

[6] Angka-angka dan analisis keterlibatan MNC dalam Bank Pembangunan Multilatera ini dapat dilihat lebih jauh pada buku Joshua Karliner, *The Corporate Planet: Ecology and Politics in the Age of Globalization*, Sierra Club Books, California, 1997.

Bagaimanakah cara MNC ini menggunakan Bank Pembangunan Multilateral? Setidaknya ada lima cara ia dapat masuk ke dalam kancah perekonomian dunia ketiga:

1. Melalui Kontrak-kontrak antara Bank Pembangunan Multilateral, MNC sebagai donor, dan negara dunia ketiga

Pada tangga 30 Juli 1998 yang lalu, pertemuan pemerintah Indonesia dengan sekitar 30 negara donor dan organisasi bank dunia telah memberikan keringanan pinjaman untuk perbaikan ekonomi akibat krisis moneter yang menimpa Indonesia. Jika kita perhatikan dengan seksama, pada pertemuan tersebut hadir wakil dari 21 negara maju di samping organisasi-organisasi bank multiateral, yang membawa kepentingan-kepentingan MNC yang berpusat di negara-negara maju tersebut[7]. Apakah dengan berhutang kepada ADB misalnya kita akan membayar hutang dengan ADB? Tentu tidak, karena ADB hanyalah Bank Pembangunan Multilateral yang menjadi penghubung antara MNC (yang diwakili oleh negara industri maju) dengan negara dunia ketiga.

Secara umum, Bank Dunia memberikan bantuan dana total sebesar 7 trilyun dolar AS kepada negara-negara dunia ketiga dan negara peminjam tersebut harus mengembalikannya kepada perusahaan dari 24 negara-negara maju yang tergabung dalam OECD.

2. Melalui Pembangunan Infrastruktur Nasional Negara Dunia Ketiga

Sebagai negara dunia ketiga, seringkali mata kita disilaukan oleh glamornya

Pembangunan infrastruktur jalan kereta api: Menyerap kuantitas tenaga kerja selama pembangunan, namun sehabis pembangunan menjadikan tempat obyektivasi dan injeksi pola hidup konsumerisme?

infrastruktur fisik negara maju, dan inilah yang memacu terjadinya developmentalisme di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Dan sikap ini pulalah yang menjadi pintu masuk MNC menguasai berbagai sektor pembangunan nasional, seperti pembangunan transportasi, jaringan listrik, sarana telekomunikasi, dan berbagai pembangunan infrastruktur fisik yang sebenarnya seringkali memberikan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan hidup di negara-negara dunia ketiga.

---

[7] Lihat *news-release* di http://www.worldbank.org/

Bila kita lihat lebih jauh, sebenarnya pembangunan fisik ini jauh lebih menguntungkan MNC dengan segala investasinya daripada masyarakat kita sendiri. Pembangunan fisik tentu akan lebih memudahkannya untuk melakukan berbagai penetrasi kultural dalam rangka memasarkan berbagai produk yang dihasilkannya di samping investasi yang ditanamkannya di sana.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. Perhatikan bahwa pembangunan sarana fisik benar-benar menjadi prioritas utama lebih dari pembangunan suprastruktur masyarakat. Prioritas ini tentunya berasal dari titipan negara-negara donor yang notabene membawa kepentingan MNC negara bersangkutan.

Jelas bahwa Bank Dunia maupun bagian-bagian regionalnya telah menjadi agen-agen MNC untuk lebih menanamkan cakarnya di negara dunia ketiga. Hal inilah yang meyakinkan kita bahwa pemerintahan Orde Baru benar-benar merupakan agen MNC dalam praktik imperialismenya di negeri ini.

Tabel 1
Proyek-proyek IBRD yang sedang berjalan di Indonesia

Proyek	**Besar Pinjaman** (dalam juta dolar AS)
Sektor Pendidikan (meliputi pendidikan dasar, menengah, tinggi, dan pendidikan informal)	1032,3
Pembangunan instalasi energi	1731,5
Sektor Lingkungan hidup	12,0
Pembangunan infrastruktur telekomunikasi, infrastruktur perbankan, dan proyek teknologi inudstrial	842,9
Sektor Kesehatan Masyarakat	377,3
Pembangunan sarana fisik daerah rural.	986,0
Pembangunan Sarana Transportasi	1074,5
Pembangunan Daerah Urban, seperti Jabotabek, Bali, dsb.	1,294.3
TOTAL	**7,350.8**

Sumber: IBRD

Tanpa tedeng *aling-aling* kita membuka pintu lebar-lebar tidak hanya kepada penanaman modal asing namun juga kepada produk dan industri asing untuk melakukan eksploitasi di negeri kita, sementara itu suprastruktur sosialnya sama sekali masih mentalitas jajahan bahkan secara intelektual memang masih miskin. Merdeka bagi kita tidak lagi merdeka secara fisik di mana kita dapat mengatur diri kita sendiri, namun merdeka berarti harus memiliki infrastruktur negeri Eropah. Hal ini benar-benar dimanfaatkan oleh MNC untuk masuk melalui bank pembangunan dunia melaksanakan pembangunan fisik yang akhirnya akan menjerumuskan kita sendiri ke dalam berbagai bentuk neo-kolonialisme karena memang infrastruktur yang dibangun memiliki orientasi pasar dunia yang telah lebih dulu mereka taklukkan.

3. Pengaturan Kebijakan Politik dan Ekonomi Negara Resipien.

Hal ini tentu bukan rahasia lagi, karena sudah jelas bagaimana IMF (*International Monetery Fund*) mengatur berbagai kebijakan ekonomi dan politik nasional. Ancamannya jelas sangat bikin gentar para penguasa negeri ini: embargo ekonomi. Banyak hal-hal yang seharusnya diselesaikan oleh pemerintah sendiri

terpaksa dilakukan dengan dikte dari IMF sebagai *cukong* dana pinajaman. Sebagai contoh l*etter of intent* IMF yang menyatakan privatisasi berbagai BUMN yang selama ini merugi, bahkan sampai masalah perimbangan keuangan pusat dan daerah nasional dijalankan dengan rekomendasi dari IMF.

Dalih yang digunakan selalu seputar upaya restrukturisasi sistem perekonomian yang memang morat-marit apalagi di tengah badai krisis moneter beberapa waktu yang lalu. Namun suatu hal yang pasti adalah bahwa IMF juga bukannya tak di-*cukong*-i oleh berbagai kepentingan MNC di belakang bank pembangunan multilateral.

Campur tangan IMF terhadap sistem politik ekonomi nasional ini pada dasarnya seringkali mendapat sorotan para pakar ekonomi, bahkan di negeri asalnya Amerika Serikat, karena IMF cenderung melihat permasalahan dari sistem ekonomi melulu dan IMF sendiri tidak begitu paham sistem kultur politik nasional yang memang memiliki hubungan yang kuat dengan sistem ekonominya[8].

Namun memang IMF tidak semata berjuang untuk perbaikan perekonomian, ia juga membonceng berbagai kepentingan investor asing yang memang tergiur dengan Indonesia, siapa lagi kalau bukan MNC.

Antara Pemerintah dan MNC

Indonesia mengalami gonjang-ganjing politik yang luar biasa besar setelah jatuhnya Soeharto pada tahun 1998 yang lalu. Sebentar Habibie, kemudian GusDur dan sekarang Megawati. Dan siapapun presidennya kita selalu akan sangat tergantung kepada sistem perekonomian yang direkomendasikan oleh IMF sebagai lumbung dana negeri ini, oleh ketakmampuan melakukan eksploitasi kita dan ketidak(mau)mengertian pemerintah terhadap persoalan bangsa secara menyeluruh.

Sosiologi konflik kontemporer yang diutarakan oleh Randall Collins berupaya menunjukkan bahwa konflik sosial secara umum masih mengikuti pola kelas-kelas (stratifikasi) sosial dalam masyarakat. Namun ia tak setuju bahwa pembagian kelas dalam masyarakat hanya dibagi dalam kelas proletar dan kelas borjuis semata. Stratifikasi sosial pada masa sekarang ini pada dasarnya terbagi berdasarkan kepemilikan akan alat produksi – namun bukan pula alat produksi sebagaimana alat produksi industrial atau pembagian kelas secara okupasional belaka sebagaimana yang kita kenal. Informasi telah begitu penting pada masa sekarang ini dan alat produksi yang menjadi landasan stratifikasi kelas sosial merupakan alat produksi mental dan emosional. Jadi kelas sosial ditentukan bagaimana pemenuhan kebutuhan sosioemosional dari tiap entitas penyusun sosiologi masyarakat tersebut[9].

Alat produksi mental meliputi pendidikan (dalam arti luas) dan media massa, sementara alat produksi emosional adalah segala aspek sosial yang memungkinkan terjadinya ikatan-ikatan emosional dalam kelompok sosial, dan dalam penyederhanaan yang dilakukan di sini, meliputi sistem atau struktur politik. Peta budaya masyarakat kita secara fungsional dapat dilihat dalam ketiga genre alat produksi ini.

---

[8] Majalah TEMPO NO.19/XXVII/ 9 Feb - 15 Feb 1999, dalam rubrik KOLOM berjudul, “Kesalahan Resep IMF”.

[9] Randall Collins, *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*, Academic Press, NY:1973, hal. 58-59.

Alat produksi mental dalam bentuk media massa ternyata dikuasai oleh sistem pasar kita dan mau tak mau tak dapat dilepaskan dari pengaruh MNC di sana. Berbagai barang produksi MNC diiklankan di sana *plus* berbagai masukan obyek kultural masyarakat yang tentu saja – langsung atau tak langsung – akan mempengaruhi masyarakat dalam hal pola pikir, konsep individu ideal, hingga selera dan bagaimana mengkonsumsi barang. Media massa tentu juga tak bisa dilepaskan dari kekuasaan politik dan hubungan mutualistik antara sistem ekonomi pasar yang dikendalikan oleh pialang modal sejagat MNC melalui berbagai tangan-tangannya.

Hal yang sama menimpa sistem pendidikan kita. Sistem pendidikan dasar dan menengah kita seringkali menjadi anak tiri dalam diskursus permasalahan bangsa. Ia seringkali terbengkalai, sementara konsentrasi pola pikir lebih terarah kepada pembinaan pendidikan tinggi yang sarat dengan berbagai parameter siap kerja. Pola pikir kerja di perusahaan asing sebagai hal yang bergengsi sebagai dipolakan melalui media massa seolah ditampung bulat-bulat dengan berbagai bentuk kerja sama dengan industri asing untuk mendapatkan tenaga kerja murah[10]. Dengan kata lain, sistem pendidikan dan media massa kita ternyata dikuasai oleh MNC yang bertebaran di mana-mana dan mekanisme pasar yang menjadi variabel bebas dalam analisis ini.

Sementara itu, bukan rahasia lagi bahwa struktur politik nasional masih dikuasai oleh kelompok yang masih ikut terlibat dalam berbagai praktik masa Orde Baru. Struktur politik yang korup ini masih memegang posisi strategis dan menyebar ke dalam berbagai partai. Kehancuran kekuasaan terpusatnya, Soeharto, telah menjadikan strategi mereka untuk melindungi diri dari jerat hukum korupsi, kolusi, dan nepotisme dengan membentuk oligarki di parlemen untuk menyetir eksekutif dan yudikatif kita[11]. Dan kekuatan ini merupakan kekuatan yang selalu di-*back-up* oleh sistem militer yang memang masuk ke dalam sistem sosial masyarakat sipil kita. Secara sederhana mungkin dapat digambarkan sebagai berikut:

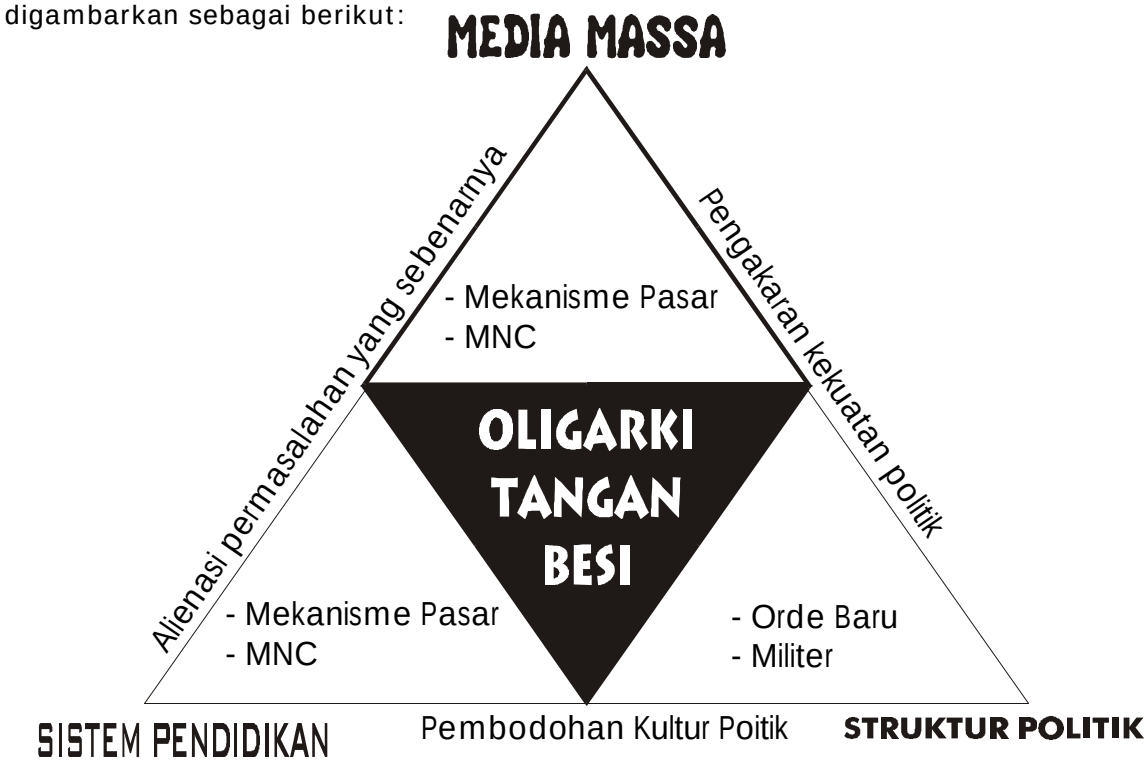

[10] Murah dengan perbandingan terhadap upah yang sewajarnya dengan *skill* yang sama untuk pekerja dari negara lain. Namun mahal dengan perbandingan terhadap pendapatan perkapita kita.

[11] Baca *draft* INDONESIAKU INDONESIAMU, Komunitas Ganesha 10 ITB, 2001.

Antara sistem pendidikan dan media massa, keduanya memberikan berbagai imagi yang cenderung melepaskan realitas sosial yang ada dengan apa yang ditampilkan melalui kurikulum hingga siaran televisi. Sementara itu antara media massa juga memberikan berbagai pengukuhan terhadap kekuatan politik pemegang dana. Di lain pihak rakyat bungkam dengan pembodohan kultur politik melalui sekolah-sekolah dan kurikulum.

Kesemuanya pada akhirnya menghasilkan sebuah demokrasi versi Indonesia yang akan terus-menerus berbicara persoalan oknum dan struktur politik, yang secara fenomenologis akhirnya menyebabkan panggung politik sebagai bahan tontonan masyarakat yang tetap ditakuti oleh kotornya intrik yang menyertainya. Ini menghasilkan oligarki tangan besi[12] yang mengutamakan stabilitas dan keamanan aset dan kapital yang memang tertumpuk di lumbung-lumbung kroni Orde Baru dan MNC yang terus-menerus mengeruk kekayaan dan mengatur kecenderungan pasar nasional.

Di saat infrastruktur hukum dan perundangan nasional sedang morat-marit oleh lepasnya dari penjajahan, pemerintahan Orde Lama ternyata juga korup dan tak mampu untuk menuntaskan permasalahan suprastruktur yang ada. Pemerintahan Orde Lama malah sibuk mengurusi berbagai agresi militer Belanda, akuisisi Irian Jaya, dan beberapa proyek menara gading sebagai bentuk protes terhadap neo-kolonialisme. Pemerintahan Orde Baru ternyata malah memanfaatkan kondisi yang ada. Soeharto menjargonkan stabilitas yang berujung kepada bentuk-bentuk developmentalisme yang menipu masyarakat dengan pembangunan infrastruktur di mana-mana dengan tangan-tangan MNC sementara pembangunan infrastruktur (pembangunan fisik seperti transportasi, telekomunikasi, dan sebagainya) ternyata malah meningkatkan daya konsumerisme masyarakat luas di mana pembangunan infrastruktur merupakan media masuknya berbagai obyek budaya asing yang semakin mengalienasikan masyarakat dari realitas dirinya. Rakyat silau dengan pembangunan fisik yang ada dan menjadi konsumeristik dan pragmatis dalam memandang permasalahan yang ada. Berbagai pembodohan politik dan ekonomi dilakukan di sana melalui berbagai sarana pendidikan, berbagai pembodohan yang berorientasi konsumerisme merajalela melalui berbagai media massa, sementara legalitas dari sistem politik memberikan kemudahan bagi berbagai bentuk penanaman modal asing oleh berbagai praktik kolusi yang rentan korupsi. Militer digunakan sebagai penjaga stabilitas demi mempertahankan investasi langsung ke dalam negeri. Represifitas pemerintah melalui ABRI sangat terasa menjaga investasi asing. Kesemuanya sangat menguntungkan MNC. Tabel 2 memberikan beberapa contoh

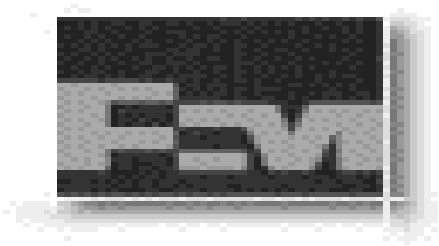

[12] Terminologi ini digunakan oleh Robert Michels, dalam bukunya, *Political Parties*, Free Press, Gencoe, 1915. Bagi Michels, adalah kecenderungan umum bagi kekuasaan politik untuk terkonsentrasi pada tangan suatu elite yang keputusannya secara bertahap berorientasi kepada pengukuhan kekuasaannya dan kepentingannya lebih dari kepentingan masyarakat secara luas. Kecenderungan umum ini bahkan juga berlaku bagi sistem demokrasi, yang disebutnya paradoks demokrasi – meskipun secara faktual sistemnya demokrasi, namun secara aktual lebih condong ke bentuk oligarkhi. Hal ini disebabkan tidak pernah sempurnanya representasi warga demokrasi sebagaimana adanya.

kecil dari kebobrokan birokrasi kita berhadapan dengan nafsu MNC untuk mengeksploitasi negeri.

Tabel 2
Beberapa contoh penindasan yang terjadi dengan kolusi tertutup antara pemerintahan Orde Baru dan MNC

Daerah	MNC yang mengeksploitasi	Ketidakadilan Pemerintahan Orde Baru dalam kontraknya dengan MNC
Aceh	PT Mobil Oil Indonesia, Exxon Mobil dan beberapa industri di daerah perindustrian Zona Industri Lhoksumawe (ZIL)	- Permasalahan ganti rugi tanah rakyat yang digunakan untuk membangun pabrik. Sebagai catatan: untuk membangun pabrik PT ARUN permeter tanah hanya dihargai Rp 80,- hingga Rp 280,- (1974). - Penggunaan kekuatan militer untuk melancarkan pembangunan industri oleh MNC. Sebagai contoh pembangunan Komando Operasi Militer *Operasi Jaring Merah* yang berada dalam kompleks perusahaan Mobil Oil. Sebagai catatan tambahan, berdasarkan catatan Amnesti Internasional dalam interval 1993-1995 terdapat sekitar 2000 orang telah mendapatkan tindak kekerasan oleh militer. - Kondisi di dalam kompleks Mobil Oil yang sangat terasing dari masyarakat sekitarnya yang miskin dan terbelakang, terutama disebabkan oleh ketidakmerataan kesempatan tenaga kerja bagi masyarakat lokal. - Eksploitasi yang menyengsarakan rakyat Aceh sementara yang diuntungkan hanyalah MNC yang bersangkutan dan pemerintah pusat. Sebagai contoh total produk Mobil Oil bernilai sekitar AS$ 2,1 miliar per tahun, bandingkan dengan APBD Aceh yang sebesar Rp 700 miliar pada tahun 1997. - Pembangunan tempat-tempat yang berdasarkan penilaian rakyat Aceh sebagai tempat kemaksiatan sebagai fasilitas bagi para pendatang.
Irian Jaya	PT Freeport Indonesia dan beberapa industri kayu nasional.	- Pengerukan kekayaan alam tembaga dan emas oleh PT Freeport Indonesia dengan pendapatan per hari sekitar AS$ 3 juta, sementara 1738 dari 2000 desa di Irian Jaya tergolong miskin dan masuk program Inpres Desa Tertinggal. Pemerintah hanya memiliki 10% saham sementara pemda Irian Jaya sama sekali tak memiliki saham. - 10,7 hektar tanah dan hutan Irian telah terkapling bagi 44 perusahaan HPH, sehingga masyarakat asli dibatasi haknya untuk mengambil kayu bakar.
Riau	PT Caltex Pacific Indonesia	- Setiap hari PT Caltex menghasilkan AS$ 9,8 juta, dari penghasilan ini 88% diserahkan ke pemerintahan pusat dan 12% untuk PT Caltex – sama sekali tidak ada untuk pemda Aceh sendiri. Meski ada kemungkinan manipulasi di dalam PT Catex sendiri mengenai jumlah yang dilaporkan mengingat SDM nasional yang lemah untuk melakukan *auditing*. Di Riau sendiri tercatat sekitar 600 desa yang tergolong miskin.

Sumber: Disarikan dari buku "*Bara Dalam Sekam",* Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-konflik lokal di Aceh, Maluku, Papua & Riau, TIM LIPI.

Dapat kita lihat sekarang bagaimana kebijakan sistem birokrasi pemerintahan negara kita telah dimanipulasi oleh kepentingan penanaman modal asing yang berupaya untuk melakukan eksploitasi terhadap berbagai kekayaan alam. Diagram di bawah secara singkat akan dapat memberikan gambaran:

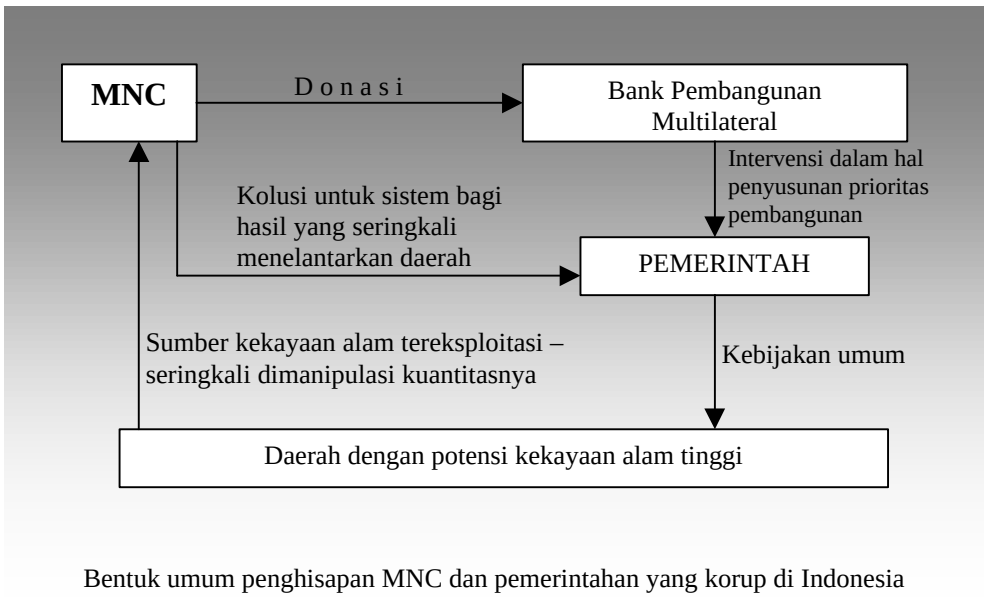

Bentuk umum penghisapan MNC dan pemerintahan yang korup di Indonesia

Dampak-dampak Menjamurnya MNC di Indonesia

Presiden pertama kita, Sukarno memiliki kecurigaan yang sangat mendalam terhadap neo-kolonialisme yang diyakininya akan dijalankan mulai dari negara adidaya Amerika Serikat[13]. Hal ini terbukti dari kecurigaannya yang luar biasa terhadap berbagai bantuan perekonomian yang dijalankan oleh Amerika Serikat pasca PD II. Jatuhnya Soekarno yang dikenal sebagai pemimpin sosialis Indonesia dan naiknya Soeharto dengan bantuan Amerika Serikat tentu sangat membuka peluang bagi masuknya penjahat ekonomi abad ini ke Indonesia, barisan MNC.

Untuk dapat melihat bagaimana dampak-dampak (baik positif ataupun negatif) dari kehadiran MNC di tanah air, kita dapat menjabarkan langkah-langkah masuknya mereka, sebagai berikut[14]:

1. Indonesia baru saja menyelesaikan revolusi fisik mencapai kemerdekaan (fisik) dari pemerintahan kolonial. Kondisi ekonomi morat-marit dengan parameter tingkat kemiskinan yang sangat tinggi, sumber daya manusia sangat terbatas karena hampir semua tersedot dalam peperangan fisik, sistem sosial berupa sistem hukum, konstitusi masih seadanya dan cenderung merupakan peninggalan zaman kolonial dengan sumber daya manusia yang terbatas untuk merevisinya. Di lain pihak, rakyat cenderung kultus individu dalam hal pemimpin bangsa sehingga sangat mungkin lahir diktator.
2. Bank Pembangunan Multilateral dengan donasi dari berbagai MNC dari berbagai negara di belahan dunia (terutama 24 negara *Organization for Economic Cooperation and Development* – OECD) datang memberikan bantuan dan prioritas ekonomi. Jargonnya adalah demokratisasi sementara jubah faktanya adalah kapitalisasi, yang sebenarnya sudah dicurigai oleh

[13] Lebih lanjut baca pandangan intelijen CIA di Indonesia dan bagaimana CIA menunggangi kudeta Soeharto kepada Sukarno pada tahun 1965 di http://www.nsarchieve.org/

[14] Diadaptasi dari Noam Chomsky, "*The Passion for Free Markets: Exporting American values through the new World Trade Organization*", Z-*magazine*, dapat diakses di http://zena.secureforum.com/Znet/zmag/zmag.cfm. Hal ini dilakukan melalui diskusi yang dilakukan dalam korespondensi via *e-mail*.

pemerintahan Orde Lama namun ternyata tak memiliki strategi terorientasi untuk menghempangnya.

3. Terbentuklah sistem negara-negara dunia yang tak lagi memperhatikan batas-batas geopolitik, namun tercipta batas-batas fiskal antar negara.
4. Beberapa gonjang-ganjing sistem perekonomian, bank pembangunan multilateral menjadi "dokter" yang siap sedia memberikan resep bantuan ekonomi disertai stok bantuan dana yang siap cair asalkan pemerintah bersedia mengikuti pola pembangunan yang dilaksanakan.
5. Kondisi bangsa yang runtuh suprastrukturnya mendapatkan prioritas pembangunan infrastruktur sehingga secara sosiologis lahir developmentalisme dan secara individual lahir berbagai varian konsumerisme. Pembangunan infrastruktur dilakukan oleh berbagai perusahaan asing (MNC). Hasil bangunan infrastrukturnya memudahkan berbagai produk (MNC) masuk ke dalam negeri dan siap menyambut syahwat konsumerisme yang ada.
6. Terjadi berbagai ketimpangan sosial dan ekologis sebagai dampak ketimpangan pola pembangunan yang ada. Negara berkembang akhirnya telah terjajah secara kultural oleh peradaban modern Eropah dan Amerika Serikat.

Dari tahapan di atas, pada dasarnya terdapat dua kategori permasalahan

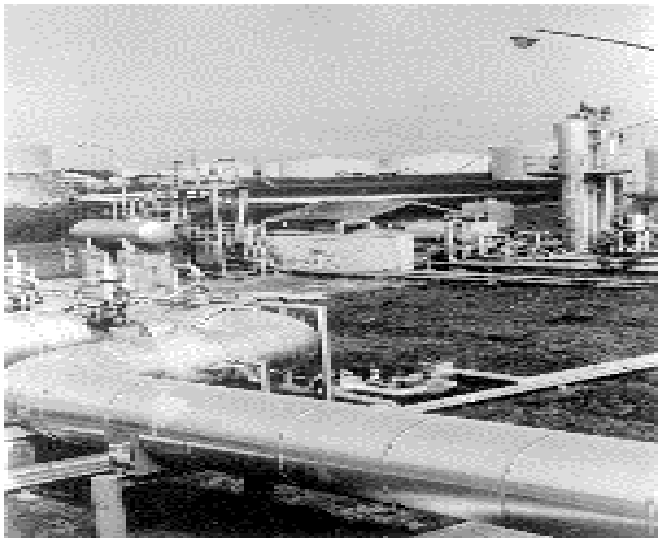

Pengilangan minyak di Indonesia: Sarana tenaga kerja murah, eksploitasi hasil bumi nasional oleh MNC, sumber dana korup pemerintah, tempat perusakan lingkungan pembangunan yang tak memiliki wawasan ekologis.

masyarakat yang timbul dengan kehadiran MNC di bumi pertiwi. Masalah sosial meliputi:

- permasalahan pelecehan Hak Asasi Manusia
  Sistem kerja yang berbasis efisiensi dan efektivitas cenderung menjadikan manusia menjadi manusia satu dimensi *bak* robot-robot yang diatur oleh sistem dan mekanisme. Penghempangan kebebasan individu untuk berkreasi mungkin jadi tantangan pertama sebagai bentuk-bentuk budaya modernitas[15]. Di sisi lain adalah permasalahan perburuhan. Sebagai contoh adalah buruh-buruh murah di pabrik sepatu NIKE, REEBOK, dan celana *jeans* Levis di kawasan industri Tangerang. Sebagai contoh, seorang karyawati yang bekerja enam hari seminggu dan sepuluh jam perhari di ruangan yang sangat kurang ventilasinya, tiap hari hanya digaji Rp 2600,- atau sekitar AS$ 1,28[16]. Artinya

[15] Secara teoritis, hal ini telah dibahas oleh kelompok filsuf dari *Frankfurt School*. Hal ini secara lugas dibahas dalam Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, Beacon Press, Boston, 1964.

[16] *The Progressive*, June 26, 1993, artikel dengan judul *REEBOK, NIKE, AND LEVI STRAUSS ON THE PROWL FOR CHEAP LABOR IN INDONESIA* oleh Peter S. Goodman.

sebulan gajinya adalah sekitar AS$ 39, bandingkan dengan harga sepasang sepatu Reebok yang dijual di Amerika Serikat sebesar AS$ 110 (!).

- permasalahan stratifikasi masyarakat berdasarkan kekayaan material yang melahirkan kesenjangan sosial masyarakat sehingga rentan kerusuhan sosial. Sebagai contoh kecil adalah kasus PT Tanjung Enim Lestari (TEL) di Sumatera

Aparat Keamanan: demi menjaga stabilitas keamanan untuk mengamankan aset MNC dan lancarnya investasi asing yang masuk telah menembaki demonstran, menginjak-injak demokrasi rakyat, dan atau ikut melanggengkan kekuasaan politik yang membiarkan bisnisnya, tidak menggugat posisinya dalam kerangka dwifungsi ABRI. Bukan rahasia lagi, begitu banyak oknum militer nasional terlibat bisnis haram yang ilegal.

Selatan pada akhir tahun 1999 yang dibiayai oleh perusahaan besar Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa, di mana pekerjaan teknis dan peralatan didatangkan dari Skandinavia, Jerman, dan Kanada. PT TEL membuat resah masyarakat oleh karena rendahnya kompensasi pengalihan lahan dan tidak adanya kesempatan bagi putera daerah untuk bekerja di sana[17]. Hal lain adalah kasus PT Freeport Indonesia yang mempekerjakan sekitar 170.000 pekerja Indonesia yang mayoritas berasal dari Jawa, sehingga membuat resah masyarakat setempat[18].

- Manipulasi yang sarat korupsi dan kolusi yang terbungkus rapi oleh MNC dengan kolusi bersama oknum pemerintahan. Hal ini telah dijelaskan di atas dengan tabel 2.

- Masalah pendidikan yang teralienasi dari realitas masyarakatnya oleh target-target titipan dari MNC yang memberikan bantuan melalui bank pembangunan multilateral.
  Pendidikan telah sedemikian diatur “dirangsang” untuk memenuhi kontrak-kontrak murah dengan MNC yang bercokol di tanah air. Sebagai contoh adalah keberadaan CDC (*Career Development Centre*) di ITB yang belakangan

---

[17] Jurnal *Down to Earth* No. 44, Februari 2000.

[18] Majalah TEMPO, NO.16/XXVII/19 - 25 Jan 1999, rubrik Investigasi, dengan judul, *Freeport: Berkah dan Kutukan.*

menjadi penyalur sarjana ITB ke perusahaan-perusahaan asing yang sebagai umpan balik memberikan berbagai fasilitas pendidikan. CDC mengadakan program

Perguruan Tinggi Nasional: Pada akhirnya hanya mampu menjadi agen pelaksana agenda MNC, yakni mensuplai angkatan kerja untuk dipekerjakan murah. Karena sarjana yang berhasil bukanlah sarjana yang memberikan kontribusi aktif solusi alternatif bagi permasalahan nasional, namun sarjana yang berhasil adalah sarjana ber-IP tinggi yang masuk dalam daftar tenaga kerja MNC. Kontrak-kontrak MNC dan perguruan tinggi secara langsung melalui sistem institusi perguruan tinggi berbadan hukum dengan bungkus otonomi kampus adalah contoh riilnya.

pengembangan karir (PROBANGKIR) yang mengarahkan mahasiswa untuk lulus dengan parameter teknis kelulusan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat industri MNC. Hal ini tentunya mengakibatkan terasingkannya masyarakat akademik dengan masyarakat luas dengan berbagai problematika sosial yang dihadapinya. CDC telah mengubah strategi lingkungan almamater sebagai gudang solusi alternatif permasalahan masyarakat menjadi gudang sarjana yang siap dipekerjakan di MNC[19].

- Kuasi-kewirausahaan dalam negeri: terkuasainya borjuis pinggiran nasional oleh MNC.
  Berbagai mitra bisnis nasional oleh keterpurukan ekonomi akhirnya harus mengalah kepada dikte dari MNC yang memiliki saham terbesar di perusahaan bersangkutan, sehingga lengkaplah penjajahan budaya yang ada. Sebagai contoh adalah perusahaan Bakrie *Electronic Company* yang 30% sahamnya dipegang oleh KPN (*Koninklijk Post & Telecommunicatie Nederland*)[20].

Di luar permasalahan sosial yang dijabarkan di atas terdapat pula permasalahan ekologi kita yang terganggu oleh berbagai pembangunan infrastruktur MNC di tanah air, berikut beberapa kategorisasinya:

- Permasalahan polusi dan limbah industri
  Tentu hal ini bukan rahasia lagi. Industri tentu akan menghasilkan limbah yang pasti merugikan masyarakat. Namun untuk negara-negara dunia ketiga dengan berbagai plasma nutfah yang perlu dilindungi tentunya memberikan

[19] Lebih jauh baca Phillip G. Altbach, *Higher Education in The Third World,* Maruzen Asia, Singapore, 1982.

[20] Majalah TEMPO, NO.05/XXVIII/ 6 - 12 Apr 1999

pola perusakan lingkungan yang berbeda. Tabel 3 menunjukkan bagaimana PT Freeport Indonesia merusak lingkungan yang cenderung masih primer di kawasan timur nusantara.

Tabel 3
Beberapa daerah yang terkena dampak negatif ekologis akibat aktivitas PT FreePort Indonesia

Lokasi	Kegiatan	Dampak
Danau Wanagon	A. Penimbunan dengan *tailing* B. Longsornya 190 ribu ton *tailing* meluap ke Sungai Wanagon	Musnahnya ekosistem Danau Alpin, hilangnya spesies ikan, dan DAS (daerah aliran sungai) Wanagon tercemar logam berat tembaga, merkuri, dan seng
DAS Kamora, Ajkwa, Minajerwi, dan Mawarti (KAMM)	A. Pembuangan tailing 17 ribu ton perhari B. Masuknya air asam tambang ke DAS KAMM	Rusaknya ekosistem hutan pegunungan sampai hutan bakau Brugueira dan hutan rawa. Larutnya logam dalam limbah ke dalam air sungai karena asam sulfat
Estuaria dan Laut Arafura	Pembuangan limbah pelabuhan sampai ceceran minyak dari kapal	Perairan tercemar logam. Pendangkalan sungai karena sedimentasi tailing halus. Bioakumulasi pada ikan sembilang, kakap, lele, ekor garpu, dll.
Carstensz, Grasberg, dan Erstberg	*Open pit*	Mencairnya tudung es abadi. Rapuhnya tanah dan batuan yang bisa menyebabkan longsor besar. Polusi udara, cerukan gunung. Pemanasan kawasan Puncak Jayawijaya
Kota-kota baru (Kuala Kencana, Kwamki Baru, Tembagapura)	Pembuangan limbah cair, limbah domestik (rumah tangga), asap, dan kebisingan	Pencemaran tanah, air, dan udara kawasan Timika dan sekitarnya
PLTU di Pelabuhan Amamapare	Pembuangan emisi gas buang. Pembuangan limbah panas PLTU	Udara di kawasan Amamapare tercemar SO4 (sulfat) dan NO2 (nitrat). Penurunan gas dan oksigen terlarut dalam air
Perbatasan ekosistem Taman Nasional Lorentz	Limpahan air akibat masuknya *tailing* ke DAS KAMM	Musnahnya jenis pohon Gymnospermae (kelas tanaman berbiji dengan biji tidak terbungkus dalam ovarium, contohnya pinus dan cemara) di zone subalpin, dan hutan campuran di zone pegunungan Ancaman terhadap flora fauna endemik seperti buaya muara, dingiso (kanguru pohon), dan penyu.

Sumber: Majalah TEMPO, NO.16/XXVII/19 - 25 Jan 1999

- Pembangunan kawasan proyek industri tanpa memperhatikan tempatnya. Perambahan hutan sebagaimana yang dilakukan di Aceh, Kalimantan, Irian dan beberapa tempat di Indonesia telah begitu menjadi-jadi tanpa memperhatikan konteks pemanasan global yang terjadi. Hal ini sungguh sangat membahayakan kontinuitas umat manusia yang ada di bumi.

- dan berbagai perusakan lingkungan lain yang dilakukan tanpa pikir panjang industri MNC tersebut.

Solusi?

MNC di Indonesia memang tak dapat disangkal merupakan bentuk perwujudan penjajahan model baru di era poskapitalisme ini. Dulu yang menjajah kita adalah negara-negara berbasis nasionalisme chauvinistik berbungkus motif ekonomi atau sebaliknya. Namun perkembangan demokrasi telah merubah segalanya. Demokrasi saat ini menjadi semacam diktator mayoritas yang telah mengubah wajah negara-negara bernasionalisme di Eropa dan Amerika tersebut.

Sembilan puluh lima persen pemenang Pemilu Kongres AS dibiayai oleh MNC[21]. Di saat kongres AS dipegang oleh MNC, maka wajah AS adalah wajah MNC. Pejabat AS yang melawan kehendak MNC tak akan jauh nasibnya seperti J.F. Kennedy yang mati tertembak oleh orang tak dikenal.

Apakah kita manusia, tatkala kita dipaksa menjadi budak dan kerbau belian oleh negeri lain. Saat perekonomian kita ambruk mereka *bak* malaikat datang menghampiri dan menawarkan bantuan sekaligus mendikte kebijakan dalam negeri. Di sisi lain, kita diperas, dan *bak* cerita peperangan sebelum Sumpah Pemuda 1928, saat kita kita masih berpencar-pencar melancarkan kritik terhadap MNC. Di Aceh, Irian, Sulawesi, dan seterusnya. Perlawanannya memiliki metode yang berbeda-beda, dan penanganannya pun berbeda-beda. Semua ditepis, dan kita akan tetap kalah dan terjajah.

Mungkinkah kita berkumpul pada suatu masa mengulangi romantisme Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sembari bercermin terhadap kesadaran lokal yang kita miliki? Sebab hanya dengan kesadaran akan realitas lokal kita dapat bediri sejajar dan berkiprah di tengah kondisi globalisasi yang kian hari kian memaksa ini....

28 Oktober 2001

[21] Sebagaimana hasil wawancara Steven Robert Allen dengan Noam Chomsky, dimuat di majalah elektronik http://www.weeklywire.com , dengan judul artikel *Chomsky's Other Revolution*, 21 Februari 2000.